



**DIKSI DALAM *BASANAN* USING DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA USING DI SD**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Indah Dwi Pratiwi

NIM 120210402033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**DIKSI DALAM *BASANAN* USING DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA USING DI SD**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Indah Dwi Pratiwi

NIM 120210402033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Suprijanto dan Ibu Ririn Mulyati, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan, serta doanya yang tiada terhingga;
- 2) Eyang putri dan keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) Bapak dan Ibu guru saya sejak Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya.

(QS Al Baqarah ayat 286)*)



*) <https://www.kutipkata.com/kumpulan-motto-hidup-islami/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Indah Dwi Pratiwi

NIM : 120210402033

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Diksi dalam *Basanan* Using dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Using di SD” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Desember 2018

Yang menyatakan,

Indah Dwi Pratiwi

120210402033

HALAMAN PENGAJUAN

DIKSI DALAM *BASANAN* USING DAN RELEVANSINYA

DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA USING DI SD

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Indah Dwi Pratiwi
NIM : 120210402033
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Maret 1994
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**DIKSI DALAM *BASANAN* USING DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA USING DI SD**

SKRIPSI

Oleh:

Indah Dwi Pratiwi

120210402033

Pembimbing Utama : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Diksi dalam *Basanan* Using dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Using di SD” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Senin

tanggal : 03 Desember 2017

tempat : Ruang 35 201 Gedung D Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19570713 198303 1 004

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M. Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

NIP. 19740419 20050 1 1001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Diksi dalam *Basanan* Using dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Using di SD; Indah Dwi Pratiwi; 120210402033; 2019; 80 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Basanan merupakan salah satu seni sastra lisan daerah yang dimiliki oleh masyarakat Using Banyuwangi. *Basanan* termasuk dalam ragam puisi lisan Using yang didalamnya mengandung unsur sampiran dan isi. Cara untuk melestarikan *basanan* supaya tetap terjaga dan dapat dirasakan oleh generasi ke generasi adalah dengan cara tetap melaksanakan tradisi, salah satunya tradisi *perang bangkat*. Tradisi *perang bangkat* adalah prosesi atau upacara pernikahan yang terdapat dalam tradisi masyarakat Using. *Basanan* dalam prosesi perang bangkat dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten / nyadoaken penganten*, yaitu pada saat prosesi temu manten. Penuturan *basanan* dalam prosesi ini memang tidak terlalu banyak, dikarenakan *tukang nyalamaken penganten* tersebut melontarkan secara spontan untuk menyampaikan suatu nasihat dan maksud tertentu.

Pemilihan kata atau diksi dalam penuturan *basanan* perlu diperhatikan oleh *tukang nyalamaken penganten* (penutur), karena setiap *basanan* yang dituturkan menyimpan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penutur kepada masyarakat, khususnya kepada calon pengantin. Oleh sebab itu, tidak sembarang kata dapat dituturkan, melainkan penutur harus memilih kata yang selaras, indah, dan sarat akan makna. Berdasarkan pertimbangan dari pemilihan kata atau diksi tersebut, maka di dalam penelitian ini dibahas mengenai: (1) diksi dalam *basanan* terkait dengan daya bayang, (2) diksi dalam *basanan* terkait dengan tuntutan rima, (3) diksi dalam *basanan* terkait tema dan amanat, serta (4) relevansi *basanan* dengan mata pelajaran bahasa Using di SD.

Jenis dan rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif stilistika. Lokasi penelitian di desa Gombang Sari, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Sasaran penelitian adalah tuturan dalam *basanan* serta pemilihan diksi yang berkaitan dengan pola pengimajian atau daya bayang, rima, tema dan amanat, serta relevansinya dalam materi pembelajaran pantun di SMP. Sumber data diperoleh dari tuturan *basanan* saat prosesi *perang bangkat* dan wawancara dengan beberapa informan yang telah memenuhi kriteria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi dan terjemahan. Analisis data dalam

penelitian menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, merangkum dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Informan, kemudian diklasifikasikan dengan cara penomoran guna memudahkan dalam pengolahan data, (2) penyajian data, data disajikan dalam bentuk tabel matriks sesuai dengan fokus penelitian dalam rumusan masalah, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan, yakni penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari reduksi dan penyajian data, yang kemudian di verifikasi atau dicek secara berulang guna mendapatkan hasil data yang valid.

Hasil dan pembahasan mengenai: (1) diksi berkaitan dengan daya bayang atau imaji dalam *basanan* diperoleh hasil: (a) terdapat keterkaitan diksi dengan pengimajian penataan kata berbentuk simbolik, (b) terdapat keterkaitan diksi dengan pengimajian penataan penjajaran paralelisme, (c) terdapat keterkaitan diksi dengan pengimajian penataan kata repetisi. (2) diksi berkaitan dengan rima dalam tuturan *basanan* memiliki pola rima akhir yang dominan, yakni rima kembar atau rata, namun juga terdapat rima tengah yang terletak pada data nomor (1), (2), dan (5); (3) diksi berkaitan dengan tema dan amanat dalam tuturan *basanan* diperoleh: (a) data *basanan* nomor 1 dan 5, diklasifikasikan ke dalam *basanan* bertema organik (*man as photoplasma*), karena di dalam kedua *basanan* tersebut penutur memberikan nasihat atau petuah kepada kedua mempelai melalui tuturan *basanan*, (b) data *basanan* nomor 2 dan 3 diklasifikasikan ke dalam tema fisik (*man as molecul*), dikarenakan di dalam kedua *basanan* tersebut penutur ingin memberikan gambaran mengenai perasaan tertarik atau perasaan senang kepada lawan jenis, yang disampaikan melalui tuturan *basanan*, (c) data *basanan* nomor 4 diklasifikasikan ke dalam tema ketuhanan (*divine*), karena di dalam *basanan* tersebut, penutur memberitahuakan akan pentingnya menjalankan suatu prosesi *perang bangkat* secara keseluruhan dan sesuai dengan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang kepercayaan masyarakat Using. Amanat dalam suatu karya sastra amanat biasanya tidak langsung tersurat, melainkan tersirat; dan (4) relevansi *basanan* Using dengan mata pelajaran bahasa Using di SD kelas IV

Saran kepada: (1) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yakni untuk lebih memfokuska menyebarkan dan menanamkan warisan-warisan budaya yang dimiliki kepada para generasi muda. (2) guru bahasa mata pelajaran muatan lokal bahasa Using, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam acuan pembelajaran terkhusus untuk materi pembelajaran *basanan*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diksi dalam *Basanan* Using dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pantun di SMP”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen penguji I, dan Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;
- 5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
- 6) informan yang telah memberikan informasi mengenai *basanan* dalam proses *perang bangkat* pada masyarakat desa Gombang Sari, Banyuwangi;

- 7) Kakak Perempuan saya Mbak Indah Eka Priyastuti yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa;
- 8) Kakak laki-laki saya Mas Muhammad Yudhistira Rico Saputra yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa;
- 9) Fardin Eka Putra Rozi yang selalu meluangkan waktu serta memberikan semangat, motivasi, dan doa;
- 10) keluarga kedua dan juga sahabat seperjuangan selama berada di Jember, Evika Rizky Dariyanti, Novhia Fitriatul Laili, Reza Dinda Rizky, Ardentha Clara Diningrum, Kiki Dian Ayu, dan Nova Detalia Saputri yang selalu menemani, menghibur, memberikan semangat, dan doa;
- 11) teman-teman PBSI 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
- 12) bapak dan ibu guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 03 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Struktur Puisi Lisan yang Berkaitan dengan Diksi	10
2.2.1 Diksi dan Kedudukannya- Dalam Puisi Lisan.....	10

2.2.2	Diksi Terkait dengan Pengimajian- Atau Daya Bayang.....	12
2.2.3	Diksi Terkait dengan Rima	14
2.2.4	Diksi Terkait dengan Tema dan Amanat	17
2.3	<i>Basanan</i> Sebagai Bentuk Sastra Lisan.....	20
2.3.1	Pengertian <i>Basanan</i>	20
2.3.2	<i>Basanan</i> Sebagai Bentuk Puisi Lisan Daerah.....	21
2.3.3	Ciri-ciri <i>basanan</i>	22
2.3.4	Fungsi <i>basanan</i>	24
2.4	Relevansi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using- dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra <i>basanan</i>- di Sekolah Dasar	27
BAB 3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian.....	31
3.2	Lokasi Penelitian.....	32
3.3	Sasaran Penelitian.....	32
3.4	Sumber dan Data Penelitian.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1	Observasi.....	33
3.5.2	Wawancara.....	34
3.5.3	Dokumentasi	35
3.5.4	Teknik Transkripsi dan Terjemahan.....	36
3.6	Analisis Data	40
3.6.1	Reduksi Data	41
3.6.2	Penyajian Data.....	46
3.6.3	Kesimpulan / <i>Verification</i>	49
3.7	Instrumen Penelitian.....	49

3.8	Prosedur Penelitian.....	50
3.8.1	Tahap Persiapan	50
3.8.2	Tahap Pelaksanaan	51
3.8.3	Tahap Penyelesaian	51
BAB 4.	PEMBAHASAN	53
4.1	Diksi yang Berkaitan dengan Daya Bayang.....	53
4.1.1	Diksi yang Berkaitan dengan Pengimajian-Simbolik.....	53
4.1.2	Diksi yang Berkaitan dengan Pengimajian-Pararelisme.....	57
4.1.3	Diksi yang Berkaitan dengan Pengimajian-Repetisi	58
4.2	Diksi Berkaitan dengan Rima	59
4.3	Diksi Berkaitan dengan Tema	61
4.3.1	Tema Organik.....	62
4.3.2	Tema Fisik.....	63
4.3.3	Tema Ketuhanan.....	63
4.4	Diksi Berkaitan dengan Amanat	64
4.5	Relevansi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using-dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra <i>Basanan</i>-di Sekolah Dasar Kelas IV	67
4.5.1	Identitas Pembelajaran.....	68
4.5.2	Materi Pembelajaran (<i>Basanan</i>).....	69
4.5.3	Langkah-langkah Pembelajaran	70
BAB 5.	PENUTUP	74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	81
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA	86
B.1 Instrumen Pemandu Data Oservasi	86
B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara.....	87
B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi.....	88
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	89
C.1 Instrumen Pemandu Analisis Data- Wujud Tuturan dalam <i>Perang Bangkat</i>	89
C.2 Instrumen Data Pemandu Peng- Klasifikasian Data <i>Basanan</i>	102
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA	104
D.1 Instrumen Analisis Data Struktur- Kesastraan Diksi	104
D.2 Intrumen Analisis Data Struktur- Kesastraan Imaji / Daya Bayang.....	106
D.3 Instrumen Analisis Data Struktur- Kesastraan Rima.....	108
D.4 Instrumen Analisis Data Struktur- Tema.....	110
LAMPIRAN E. TRANKRIPSI DAN TERJEMAHAN DATA- <i>BASANAN</i>	112
LAMPIRAN F. DOKUMENTASI PROSESI <i>PERANG BANGKAT</i> - DI DESA GOMBENG SARI.....	116
LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI.....	119

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan salah satu kota yang terletak pada ujung timur pulau Jawa. Secara administratif, Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh satu bupati dan satu wakil bupati. Penduduk yang mendiami Kabupaten Banyuwangi mayoritas adalah masyarakat asli Banyuwangi atau dikenal dengan masyarakat Using (dibaca Using), serta penduduk minoritas seperti masyarakat etnis Bugis, Tionghoa, Arab, Bali, Madura, dan Jawa yang tersebar di beberapa kelurahan atau kecamatan yang ada di Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi atau masyarakat Using tersebar dan hidup berkelompok di wilayah pertengahan hingga bagian utara kecamatan yang ada di Banyuwangi, yaitu pada Kecamatan Singojuruh, Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, serta Banyuwangi Kota.

Masyarakat Banyuwangi dikenal dengan sebutan sebagai masyarakat Using. Menurut Saputra (2009: 24) secara terminologi *Using* berasal dari kata *sing-* sering juga diucapkan *Using*, *Using*, atau *hing*—yang berarti tidak, yang kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang tidak ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu sehingga tetap menempati wilayah Blambangan tersebut dengan sebutan *wong/lare Using* (*wong Blambangan* atau *wong Banyuwangen*). Ciri lain yang menandai masyarakat Using, dilihat dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, yakni menggunakan bahasa Using. Bahasa Using sendiri merupakan turunan dari bahasa Jawa, akan tetapi masyarakat Using sendiri menolak apabila bahasa Using disamakan dengan bahasa Jawa, hal tersebut diungkapkan oleh Hasan Ali seorang tokoh Banyuwangi, bahwa

masyarakat Using tidak mau menerima anggapan bahwa Using adalah sebuah dialek, Ali (dalam Vidiyanti 2015: 444) menyatakan memang secara leksikal banyak sekali kosa kata Using yang sama dengan bahasa Jawa secara umum. Namun, demikian dianggap wajar terlebih lagi jika persinggungan dan saling meminjam antara dua bahasa tersebut bersumber dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa Kuna. Oleh sebab itu, masyarakat Using lebih suka jika mereka dianggap sempalan dari bahasa Jawa Kuna daripada dialek bahasa Jawa-Baru.

Jumlah masyarakat Using atau masyarakat penutur bahasa Using berdasarkan standar Internasional (ISO) diperkirakan sekitar 300.000. Jumlah penutur (sensus 2000) (tidak ada tanggal) sedangkan untuk jumlah penduduk yang benar-benar asli wong Belambangan tidak diketahui secara persis jumlah populasinya, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat etnis non-Using yang mulai datang dan menetap di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi hal ini tidak membuat eksistensi masyarakat Using menjadi pudar, bukti tersebut dapat dilihat dari kebudayaan serta kesenian yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat Using dan terus diturunkan kepada generasi penerus, sehingga citra kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan masyarakat Usingnya masih eksis hingga saat ini. Pendapat lain mengenai eksistensi masyarakat Using dikemukakan oleh Makmur dan Taufiq (2014:240) menyatakan, masyarakat Using bukan hanya ulet dan mahir dalam bercocok tanam, melainkan juga piawai dalam berkesenian. Eksistensinya membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi gudang produk-produk kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan Provinsi Jawa Timur.

Tradisi yang ada pada masyarakat Using muncul secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Apabila tradisi ini tidak dilakukan maka biasanya akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa masyarakat tersebut. Beberapa ritual adat yang masih dilakukan adalah, selamatan *deso* atau desa atau kampung, tradisi jemur kasur, tradisi tolak bala, tradisi perang bangkat pada pernikahan adat Banyuwangi, dan masih banyak lagi kekayaan budaya, adat, dan tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat asli Banyuwangi. Alasan lain mengapa masyarakat Using masih menjalankan berbagai tradisi tersebut adalah

untuk melestarikan budaya Banyuwangi supaya tetap terjaga dan bisa diteruskan oleh generasi berikutnya. Selain menjalankan tradisi-tradisi tersebut, masyarakat Using termasuk aktif dalam melestarikan seni sastra daerah, khususnya sastra lisan daerah. Jenis-jenis sastra lisan daerah di Banyuwangi antara lain, *basanan*, *wangsalan*, *bathekan*, *sanepan*, mantra, dan *mocoan lontar*. Dalam kajian ini akan membahas mengenai sastra lisan daerah berjenis *basanan*, yakni *basanan* yang terdapat dalam penuturan tradisi perang bangkat.

Perang bangkat adalah prosesi atau upacara pernikahan yang terdapat dalam tradisi masyarakat Using. Di dalam perang bangkat *basanan* dituturkan oleh *tukang nyalamaken / nyadoaken penganten* yaitu pada saat kedua pengantin bertemu atau bisa disebut dengan prosesi temu manten. *Basanan* yang terdapat dalam prosesi ini memang tidak terlalu banyak, karena biasanya para *tukang nyadoaken penganten* tersebut melontarkan secara spontan untuk menyampaikan suatu nasihat dan maksud tertentu.

Menurut Saputra (dalam Sariono dan Maslikatin, 2002:189) menyatakan bahwa *basanan* merupakan media artikulasi sindiran, kritik sosial, atau bahkan peringatan atas fenomena tertentu. Menurut Saputra (2009:40), *basanan* adalah ragam puisi lisan Using yang di dalamnya mengandung unsur sampiran dan isi. Dalam *basanan*, sampiran bukan saja sebagai perangkat kata untuk mencari keselarasan bunyi pada isi, tetapi sampiran sekaligus kiasan, sedangkan isi adalah pesan atau arti yang disampaikan *basanan*.

Pemilihan kata atau diksi dalam penuturan *basanan* perlu diperhatikan oleh para *tukang nyalamaken penganten* (penutur), karena setiap *basanan* yang dituturkan dalam prosesi *perang bangkat* menyimpan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penutur kepada masyarakat, khususnya kepada calon pengantin. Oleh sebab itu, tidak sembarang kata dapat dituturkan, melainkan penutur harus memilih kata yang selaras, indah, dan sarat akan makna. Contoh salah satu *basanan* yang biasanya dilontarkan adalah seperti berikut:

*Ono canthuke ono pengarone,
Ono pengarone ono parine.
Lanang wadon kepethuk nang enggone,
Nang enggone ditari onok pengene.*

Terjemahan:

(ada centong / sendok nasi ada belanganya,(sejenis tempat untuk menanak)

Ada belanga ada padinya.

Laki-laki dan perempuan bertemu ditempat yang dijanjikan,

Ditempat itu pula ada maksud yang ingin diutarakan.)

Basanan di atas merupakan salah satu contoh *basanan* yang dituturkan dalam prosesi perang bangkat. Apabila dilihat dari segi pemilihan kata, pada sampiran yang terdapat pada baris pertama dan kedua terdapat kata denotasi atau kata sebenarnya, Kata *centong* (sendok nasi) *pengarone* (belanga), dan *pari* (padi) merupakan kata denotasi atau kata yang bermakna sebenarnya, bukan kiasan karena benda-benda tersebut merupakan peralatan yang terdapat dalam persyaratan prosesi *perang bangkat*. Kata *enggone* pada baris ketiga merupakan kata konotasi atau kiasan, yang memiliki arti *ditempatnya*, yang apabila diartikan dalam satu kalimat dalam *basanan* di atas yaitu, laki-laki dan perempuan bertemu disuatu tempat. Kata *pengene* dalam bahasa Indonesia berarti ingin/keinginan, dalam *basanan* tersebut memiliki artian ingin menyampaikan suatu keinginan atau hasrat untuk segera mempersunting sang kekasih. Pemilihan benda-benda tersebut bukan tanpa alasan untuk dituturkan oleh penutur, melainkan pemilihan kata tersebut memiliki keterkaitan dengan proses imaji atau daya bayang yang diciptakan oleh penutur.

Pemilihan kata atau diksi tidak hanya dapat mempengaruhi proses pengimajian atau daya bayang suatu *basanan*, tetapi diksi dapat mempengaruhi tuntutan rima, tema, serta amanat dalam sebuah *basanan*. Kajian penelitian penuturan *basanan* dalam prosesi perang bangkat ini memfokuskan pada diksi atau pemilihan kata yang berkaitan dengan pengimajian atau daya bayang, tuntutan rima, serta keterkaitan diksi dengan pembentukan tema dan amanat dalam sebuah *basanan* yang dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten* prosesi tersebut. Lokasi penelitian terletak di desa Gombeng Sari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, peneliti memilih lokasi tersebut karena di desa ini mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Using yang masih menggunakan *basanan* di sela-sela percakapan sehari-hari dan masih menjalankan prosesi perang bangkat dalam setiap acara pernikahan.

Hasil penelitian mengenai *basanan* ini diharapkan dapat digunakan sebagai relevansi kurikulum mata pelajaran muatan lokal bahasa Using, khususnya untuk materi pembelajaran apresiasi sastra *basanan* yang diterapkan di sekolah dasar (SD) kelas VI semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 3.1 mengenal, memahami, mengidentifikasi, teks *basanan*, dalam bentuk lisan dan tulis, dan Kompetensi inti (KI) 3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca mengenai pengetahuan potensi sastra lisan yang terdapat di daerah-daerah, khususnya, jenis sastra lisan *basanan* yang dimiliki oleh masyarakat Using Banyuwangi, dan sekaligus dapat sebagai media pengenalan budaya dan tradisi serta termasuk usaha eksistensi masyarakat Using untuk mempertahankan identitas diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipilihlah judul penelitian, yakni **“Diksi dalam *Basanan* Using dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Using di SD.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah diksi dalam *basanan* terkait dengan daya bayang?
- 2) Bagaimanakah diksi dalam *basanan* terkait dengan rima?
- 3) Bagaimanakah diksi dalam *basanan* terkait dengan tema dan amanat?
- 4) Bagaimanakah relevansi diksi *basanan* dengan materi pelajaran bahasa Using di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Diksi dalam *basanan* terkait dengan daya bayang.
- 2) Diksi dalam *basanan* terkait dengan tuntutan rima.
- 3) Diksi dalam *basanan* terkait dengan tema dan amanat.
- 4) Relevansi diksi *basanan* dengan materi pelajaran bahasa Using di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan materi dalam pengenalan ragam puisi sastra lisan yang ada di nusantara.
- 2) Bagi guru selain guru Bahasa Indonesia, yakni guru Muatan Lokal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan materi ajar dalam memperkenalkan budaya daerah lokal.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta tambahan informasi untuk penelitian yang sejenis, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengkaji hal-hal yang belum sempat diteliti dengan objek yang berbeda, atau permasalahan yang relevan dengan bahasan yang lebih luas.
- 4) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam rangka mengenalkan, serta menjaga eksistensi puisi sastra lisan daerah di mata masyarakat Banyuwangi maupun nasional.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang terkait dengan judul penelitian. Berikut definisi operasional dari istilah-istilah sebagai berikut:

1. Diksi adalah pemilihan kata yang dapat mempengaruhi suatu isi atau pesan yang akan disampaikan dalam karya sastra lisan dalam hal ini yakni *basanan*. Pemilihan kata memiliki kedudukan penting dalam terciptanya suatu karya sastra lisan. Kata-kata yang dipilih merupakan hasil pertimbangan yang cermat, baik itu makna, persamaan bunyi, dan keterkaitan antara kata satu dengan yang lain.
2. *Basanan* adalah jenis pantun yang dimiliki oleh masyarakat Using Banyuwangi, yang penuturannya menggunakan bahasa Using. *Basanan* biasanya dituturkan dalam prosesi *perang bangkat* (pernikahan adat suku Using) sebagai media hiburan dan nasihat.
3. Bahasa Using adalah bahasa sempalan dari bahasa Jawa-Kuna yang digunakan sebagai media interaksi komunikasi oleh masyarakat penutur Using di Banyuwangi.
4. Relevansi *basanan* dengan materi mata pelajaran bahasa Using di SD adalah kaitanya dengan pemilihan *basanan* sebagai salah satu materi dalam mengembangkan apresiasi sastra daerah khususnya sastra lisan Using pada jenjang Sekolah Dasar kelas IV semester ganjil kurikulum bahasa daerah Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014. (KD) 3.1 mengenal, memahami, mengidentifikasi, teks *basanan*, dalam bentuk lisan dan tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) struktur puisi lisan berkaitan dengan diksi, (3) *basanan* sebagai bentuk sastra lisan, dan (4) relevansi kurikulum muatan lokal bahasa Using dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra *basanan* di Sekolah Dasar.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai *basanan* berjudul “Penuturan *Basanan* dalam Acara Gelarosas di Radio KISS FM Jember” yang ditulis oleh Ika Purnamawati (000210402060), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang dibuat pada tahun 2014 untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar S1. Penelitian tersebut membahas mengenai jenis *basanan* yang paling dominan dalam acara Gelarosas di Radio KISS FM Jember, dan isi yang terkandung dalam penuturan *basanan* pada acara Gelarosas di Radio KISS FM Jember. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori kajian ilmiah bidang ilmu folklor sebagai landasan untuk memperkuat pembahasan. Tujuan dari penelitian tersebut lebih berfokus untuk mengetahui, serta mengklasifikasi jenis-jenis *basanan* yang dominan dilihat dari segi isi yang terkandung dalam *basanan* tersebut.

Selanjutnya, penelitian lain mengenai *basanan* terdapat pada artikel penelitian berjudul “Tradisi *Basanan Wangsalan* Warung Bathokan: Edukasi dan Identitas Masyarakat Using” yang ditulis oleh Novi Anoegrajekti, salah satu dosen Fakultas Sastra, Universitas Jember, tahun 2009.

Penelitian tersebut membahas tiga hal penting yaitu, 1) reproduksi makna tradisi *warung bathokan* bermula sebagai media perjuangan masyarakat Banyuwangi dalam menghadapi ekspansi dan perebutan kekuasaan antar kerajaan

di Jawa dan Bali, 2) peran *warung bathokan* pada masa kemerdekaan yang terkenal sebagai arena pertemuan antara perempuan dan laki-laki yang ingin mendapatkan pasangan hidup yang dilakukan secara simbolik melalui komunikasi verbal yang diformulasikan dalam bentuk *basanan wangsalan*, dan 3) pergeseran *warung bathokan* sejalan dengan dinamika budaya masyarakat pendukungnya.

Pembahasan mengenai basanan pada artikel penelitian tersebut terdapat pada poin yang kedua, yaitu mengenai peran warung bathokan dalam proses pencarian pasangan hidup. *Warung bathokan* pada masa itu merupakan bagian dari tradisi yang melibatkan keluarga atau orang tua yang menginginkan anak gadisnya yang belum menikah atau seorang janda agar segera menemukan jodoh, tetapi masih dengan pengawasan orang tua supaya tetap tidak melanggar etika. Penggunaan pantun atau *basanan* pada umumnya dipakai oleh seorang pemuda yang datang dan tertarik pada seorang gadis pada *warung bathokan* tersebut. Jika pemuda sudah tertarik maka dia akan melancarkan rayuan dengan berpantun atau ber-*basanan* sambil meminum kopi atau makan makanan ringan, contoh basanan sebagai berikut:

*Damar gaspon mati dikumpo
Kaose bedah diselir angin
Milu takon riko andane sopo
Kadung wis idahisun kang kawin*

Artinya:

*Lampu petromak padam ketika dipompa
Kaosnya robek ikut angin
Ikut Tanya anda jandanya siapa
Jika sudah idah, saya akan mengawin*

Pantun atau basanan tersebut sering dilontarkan oleh pemuda yang ingin mempersunting si janda. Basanan tersebut nantinya akan mendapatkan balasan dari pihak perempuan sesuai reaksi yang akan diberikan, jika pihak perempuan menerima maka basanan yang digunakan akan berisi penolakan, apabila pihak perempuan menerima maka basanan yang akan diucapkan akan berisi ungkapan menerima.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dilihat dari objek kajian yang sama mengenai *Basanan*, yang dapat dijadikan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan mengenai *basanan* pada bab

selanjutnya. Keunggulan dari penelitian ini dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya adalah mengenai penelitian tuturan *basanan* yang diambil dari prosesi perang bangkat, yaitu salah satu prosesi yang terdapat pada pernikahan adat masyarakat Using. Selain itu, kajian yang akan dibahas lebih berfokus pada diksi atau pemilihan kata yang berkaitan dengan daya bayang atau imaji, diksi yang berkaitan dengan rima, serta diksi yang berkaitan dengan tema dan amanat.

2.2 Struktur Puisi Lisan yang Berkaitan dengan Diksi

Struktur puisi lisan dan puisi tertulis pada umumnya sama saja. Struktur puisi pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pada puisi terdiri dari: a) tipografi, b) diksi, c) imaji, d) gaya bahasa, dan e) rima/irama. Struktur batin puisi terdiri dari: a) tema, b) rasa, c) nada, dan d) amanat. Dalam hal ini, terdapat kelengkapan struktur yang tidak dijumpai pada puisi lisan, yaitu tipografi / perwajahan puisi, rasa, dan nada. Menurut Anoegrajekti (2004: 12) tipografi pada puisi bukan hanya ditentukan oleh pertautan makna atau arti, melainkan juga oleh *rasa* dan *suasana puisi*. Puisi lisan tidak begitu jelas bagaimana bentuk perwajahan dari puisi dan bagaimana rasa yang akan disampaikan oleh pengarang serta nada yang digambarkan pada setiap kata hal ini dikarenakan puisi tersebut disampaikan secara lisan dan tidak dituliskan, serta bersifat anonim. Oleh sebab itu, tidak semua unsur puisi akan dianalisis, hanya beberapa unsur yang dianggap relevan dengan puisi lisan khususnya pantun using yaitu *basanan*. Unsur tersebut lebih terfokus kepada pemilihan kata atau diksi yang mempengaruhi terciptanya *basanan*, dan kemudian dapat dikembangkan ke dalam : a) pemilihan diksi yang berkaitan dengan imaji / daya bayang, b) pemilihan diksi yang berkaitan dengan tuntutan rima, dan c) pemilihan diksi yang berkaitan dengan tema dan amanat.

2.2.1 Diksi dan Kedudukannya dalam Puisi Lisan

Diksi berarti pemilihan kata. Elema (dalam Anoegrajekti, 2004:72) mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemlakan ke dalam kata. Kata-kata yang digunakan

dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang memunyai efek keindahan, bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo, 1987:106).

Hampir senada dengan pendapat Waluyo, Saputra (1998:27) mengungkapkan bahwa diksi ialah pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Kepandaian dan kecermatan memilih kata-kata sangat menentukan keberhasilan pengarang dalam menciptakan puisi. Diksi mencakup kata-kata denotatif dan konotatif. Kata-kata denotatif merupakan kata-kata wajar, sederhana, dan konkret, serta tidak mengandung makna tambahan dan nilai rasa. Kata-kata konotatif adalah kata yang menimbulkan daya bayang, sehingga mengandung makna tambahan dan nilai rasa.

Selain kata denotatif dan konotatif, terdapat jenis diksi lain yaitu kata arkaik dan kata bahasa daerah dan asing. Menurut Atmazaki (1993:38) penggunaan kata-kata lama 'arcahic' (bahasa Indonesia *arkaik*) bertujuan untuk menimbulkan suasana kembali ke masa lalu atau nostalgia, atau sebaliknya membawa masa lalu ke masa kini. Contoh penggunaan kata arkaik dapat dilihat dalam sajak karya Amir Hamzah yang berjudul "Berdiri Aku" berikut ini:

BERDIRI AKU

.....

Benang raja mencelup ujung
Naik *marak* mengerak corak
Elang *leka* sayap tergulung
Dimabuk warna berarak-arak.

Kata bercetak miring yaitu *marak* yang berarti *cahaya* dan *leka* yang berarti *lengah* atau *lalai*, sudah tidak lagi dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, yaitu kata bahasa daerah atau asing. Penggunaan kata bahasa daerah atau asing dalam sebuah karya sastra, khususnya sajak atau puisi biasanya

digunakan sebagai penekanan pada suatu perasaan tertentu agar dapat memberi kesan. Wordsworth (dalam Atmazaki, 1993:40) mengatakan bahwa bahasa daerah lebih mampu mengungkapkan perasaan yang essensial.

Anoegrajekti (2004:75) menyimpulkan pilihan kata atau diksi merupakan unsur penting dalam menciptakan keputisan sebuah puisi. Memilih kata yang mampu mengemban fungsi sebagaimana mestinya tidaklah mudah. Dalam memilih kata, biasanya penyair memperhitungkan efek yang ditimbulkan oleh perkataan tersebut. Mereka sadar bahasa yang digunakan dalam puisi bukanlah bahasa sehari-hari yang sangat mengandalkan makna. Bahasa puisi bukanlah bahasa sehari-hari yang sangat mengandalkan makna. Bahasa puisi harus bahasa yang dapat melukiskan pengalaman batin mereka, dan dengan bahasa itu pula pembaca turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan dan dialami penyair.

Jadi, kata-kata yang dipilih oleh seorang penyair bersifat absolut, yakni kata yang sudah dipilih tidak bisa diganti dengan padanan kata yang lain, sekalipun memiliki makna yang sama. Kecermatan dalam pemilihan kata atau diksi selain guna menimbulkan aspek estetis atau keindahan, juga berpengaruh terhadap aspek unsur pembangun puisi lisan yang lain, yakni pengimajian atau daya bayang, rima, serta dalam menentukan tema dan amanat.

2.2.2 Diksi Terkait dengan Pengimajian atau Daya Bayang

Menurut Anoegrajekti (2004:78) pada dasarnya masalah pengimajian merupakan masalah diksi juga. Akan tetapi dibicarakan secara khusus karena ada segi-segi tertentu yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair terhadap objek maupun abstraksi, serta bagaimana upaya penyair merespons objek tersebut. Supriadi (1993:351) menambahkan, bahwa *Imagery* atau daya bayang adalah suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menggunakan kembali kesan-kesan panca indra dalam jiwa kita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pemilihan kata atau diksi sangat penting dalam pengimajian atau membangkitkan daya bayang para penikmat suatu karya sastra khususnya puisi.

Tujuan penyair memilih kata secara cermat dan menatanya menjadi rangkaian kalimat yang indah, supaya pengalaman batin yang dirasakan penyair dapat dirasakan pula oleh para pembaca atau penikmat puisi. Oleh sebab itu, proses pengimajian dalam menciptakan suatu karya puisi perlu dilakukan, hal tersebut bertujuan supaya pengalaman jiwa penyair yang abstrak dapat dirasa konkrit dan diterima oleh panca indera pembaca. Beberapa upaya dalam pengimajian yang dapat dilakukan menurut (Anoegrajekti, 2004:78) antara lain: (1) kombinasi kata, (2) repetisi, (3) simbolik, dan (4) inversi.

(1) Kombinasi kata

Untuk mendapatkan kepuhitan dan menegaskan makna, penyair menggunakan kombinasi-kombinasi kata. Membuat kombinasi kata dapat ditempuh berbagai cara, yakni: (a) *penjajaran (paralelisme)*, yakni menggunakan kata yang sama artinya dan dapat pula menggunakan penjajaran kata-kata yang berbeda artinya atau berlawanan sifatnya; (b) *penjajaran paradoksial*, yakni penjajaran kata yang artinya bertentangan; (c) *penjajaran bersifat perbandingan (metafora)*, yakni pengucapan yang berhubungan dengan perbandingan langsung, atau memindahkan sifat benda yang satu menjadi sifat benda yang lain; (d) *personifikasi*, yaitu cara pengimajian dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati; dan (e) *perumpamaan*, perumpamaan ini merupakan perbandingan biasa, yang menggunakan kombinasi kata-kata yang menunjukkan benda-benda, perbuatan, keadaan dan sebagainya yang senafas, selingkungan, atau sejenis, serta mempunyai sifat yang sama sebagai perbandingan. Kata-kata yang berfungsi menggambarkan suatu objek sebagai perumpamaan adalah: *bagai, seperti, laksana, macam, bak, dan seumpama*.

(2) Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan bagian-bagian tertentu, yang diharapkan bagian tersebut lebih mendapatkan perhatian, lebih ditekankan, dan lebih jelas maknanya. Macam-macam ragam pengulangan: ada pengulangan penuh, artinya, kata, frase, atau kalimat itu diulang sepenuhnya, tanpa ada bagian yang hilang atau ditambah; ada pula perulangan sebagian artinya frase, ungkapan, atau kalimat itu yang diulang hanya sebagian. Ditinjau dari posisi atau letak

bagian yang diulang itupun bermacam-macam: ada perulangan yang terletak dalam satu baris, ada yang terletak pada baris yang berlainan, ada yang terletak dalam satu bait, dan ada pula perulangan beruntun, dan sebagainya.

(3) Simbolik

Simbolik dapat membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkrit dan memberikan kesan yang dalam. Simbolik pada dasarnya ialah kiasan, tapi isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberikan konotasi.

(4) Inversi

Inverse adalah gaya pengucapan yang membalikkan urutan subyek dan predikat atau membalikkan pola susunan kata dalam suatu frase. Dalam puisi, inverse digunakan untuk menegaskan idea atau perasaan. Penyalahan dari pola bahasa formal ini semata-mata merupakan gaya dengan maksud mencari efek tertentu bagi pembacanya. Efek tertentu itu, sebagaimana yang sudah disebutkan tadi, untuk penegasan dan memancing perhatian, dan menimbulkan efek puitis.

2.2.3 Diksi Terkait dengan Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi, sedangkan dalam pantun atau istilah pada sistem lama biasa disebut dengan pola persajakan. Menurut Atmazaki (1993:80) bunyi atau rima berulang secara terpola dan biasanya terdapat di akhir baris sajak, tetapi kadang-kadang juga terdapat di awal atau di tengah baris. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: ab-ab; cde-cde; a-a; b-b; dan lain-lain. Penandaan selalu dimulai dengan huruf a, dan setiap bunyi berikutnya yang berbeda ditandai dengan urutan abjad b, c, d, e, f, dan seterusnya. Atmazaki (1993: 30) menambahkan bahwa, persamaan bunyi dalam sajak tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa sengaja diciptakan oleh penyair, terutama penyair yang meletakkan kekuatan sajaknya pada dominasi bunyi, atau penyair yang secara maksimal memanfaatkan potensi bunyi, kalau perlu memanipulasi bunyi, untuk mengintensifkan makna sajaknya. Karena ia sengaja diciptakan, maka penciptaan dan pemanfaatan bunyi sebenarnya berkaitan dengan pilihan kata. Jadi, rima dalam sebuah pantun merupakan pengulangan atau

persamaan bunyi yang terpola, dan letak persamaan bunyi tersebut tidak hanya terletak di akhir baris, tetapi dapat pula terletak di awal maupun akhir baris. Pola persamaan bunyi dalam sajak atau pantun tidak lepas dari campur tangan penyair yang dengan sekuat tenaga mencari, memilih, menciptakan, dan menyusun kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, sehingga menjadikan pantun tersebut terdengar indah dan menimbulkan efek tertentu bagi setiap pembaca maupun pendengar.

Pantun atau puisi lama mengenal pola persajakan a-b-a-b pada setiap akhir baris atau biasa disebut dengan pola rima silang. Oleh sebab itu, digunakannya kata rima adalah untuk mengganti pola persajakan pada sistem puisi lama yang hanya terletak pada akhir baris, melainkan terdapat juga pola atau rima yang dapat ditemui pada setiap keseluruhan baris dan bait. Arsyad (1986 : 2.22) berpendapat bahwa, pola persamaan bunyi terdapat secara vertikal dan horisontal. Rima vertikal atau tegak, yaitu rima yang kata-katanya memiliki persamaan bunyi atau rima di baris-baris yang berlinan. Rima horisontal atau rima sejajar, yaitu rima yang apabila sepetah kata dipakai secara berulang dalam kalimat yang beruntun.

Abrams (dalam Atmazaki, 1993:81) menyebutkan beberapa rima, yaitu rima akhir 'end rhymes' adalah rima yang terdapat di akhir baris sajak; sedangkan rima dalam 'internal rhymes' adalah rima yang terdapat dalam baris sajak. Selain itu, terdapat pula rima jantan 'masculine rhymes', yaitu rima rima yang terdiri atas satu suku kata yang mendapat tekanan, akan tetapi rima jantan hampir tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia karena kata bersuku satu tidak banyak. Selanjutnya terdapat rima betina 'feminine rhymes' adalah rima yang terdapat pada kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, suku kata pertama mendapat tekanan, sedangkan suku kata berikutnya tidak bertekanan. Selain itu, Atmazaki (1993 : 82 – 83) menambahkan selain persamaan bunyi antar baris, terdapat pula persamaan bunyi satu baris sajak, yakni aliterasi dan asonansi. Aliterasi, yaitu pengulangan bunyi dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris berupa bunyi konsonan; sedangkan asonansi yaitu pengulangan bunyi

berupa huruf vokal. Selain itu terdapat pula bunyi eponi dan kakafoni, eponi adalah bunyi yang dapat menimbulkan kesan merdu dan musikal (indah, damai, senang, kasih sayang, cinta, dll); sedangkan kakafoni adalah bunyi yang dapat menimbulkan efek atau kesan berat, kasar, parau, dan tidak musikal (takut, garang, kacau, tidak menyenangkan, dll). Namun, bukan berarti bunyi eponi lebih baik dari bunyi kakafoni, kedua bunyi tersebut memiliki peranan tersendiri karena keduanya sengaja diciptakan oleh penyair untuk mewakili isi dari setiap baris dan bait sajak yang diciptakan.

Berdasarkan keterangan para ahli, dapat disimpulkan jenis-jenis rima terdapat rima vertikal (tegak), horisontal (sejajar), rima akhir ‘end rhymes’ rima dalam ‘internal rhymes’, rima jantan ‘masculine rhymes’, rima betina ‘feminine rhymes’, aliterasi dan asonansi, dan juga eponi dan kakafoni. Namun, selain rima tersebut masih terdapat jenis rima yang lain yakni, rima awal, rima tengah, dan rima akhir, ketiga rima tersebut diciptakan berdasarkan letak kata dalam baris kalimat. Rima awal, yaitu rima yang memiliki persamaan kata atau bunyi yang terletak di awal kalimat. Contoh rima awal pada data penelitian *basanan* :

Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntit.
Sing oleh kalong tapi oleh dibuntit.

Kata *Sing* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *Tidak*, terletak pada awal kalimat yang diletakkan pada bagian sampiran dan isi *basanan*. Selanjutnya yang kedua adalah rima tengah, yaitu rima yang memiliki persamaan bunyi akhir kata yang terletak ditengah antar baris satu dengan baris yang lain. Contoh:

Niki pupus isine beras kuning,
Kapan wes putus ojo nagih-nagih maning.

Bunyi *us* pada kata *pupus* (baris sampiran), dan kata *putus* (pada baris isi) merupakan rima tengah yang dipilih oleh penyair untuk menyelaraskan bunyi. Rima yang ketiga adalah rima akhir, yaitu rima yang memiliki persamaan kata atau bunyi di akhir baris kalimat. Contoh:

Niki pupus isine beras kuning,
Kapan wes putus ojo nagih-nagih maning.

Bunyi akhir *ning* pada kata *kuning* (kata terakhir pada baris sampiran), dan *maning* (kata terakhir pada baris isi) merupakan rima akhir yang dipilih

penyair untuk menyelaraskan bunyi akhir atau rima dalam *basanan* dua baris tersebut. Luxemburg (1984 : 196) menambahkan, di dalam rima akhir larik-larik dikelompokkan dalam berbagai skema, seperti rima kembar (aabb), rima bersilang (abab), rima berpeluk (abba).

2.2.4 Diksi terkait dengan Tema dan Amanat

a. Tema

Tema merupakan lapisan ketiga dalam suatu puisi. Anoeграjekti (2004:78) menyatakan, membicarakan diksi dan pengimajian secara langsung berarti berbicara mengenai lapis kedua dari suatu puisi, yaitu lapisan arti dan sekaligus pula mengaitkannya dengan lapisan ketiga, yaitu lapisan tema. Jadi, keterkaitan tema dalam suatu puisi tak hanya berkaitan dengan masalah pemilihan kata saja, melainkan berkaitan pula dengan suatu proses pengimajian yakni penataan kata yang menyebabkan makna abstrak menjadi konkret dan cermat.

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya, dan berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu (Dani, 2013: 14).

Pendapat mengenai tema yang secara garis besar, merupakan suatu gagasan pokok atau landasan utama penyair dalam menciptakan suatu karya sastra tidak hanya berlaku untuk puisi saja, melainkan berlaku pula dalam penciptaan suatu karya sastra lisan lainnya yakni pantun. Sebelum mengungkapkan atau menuturkan suatu pantun, penyair tentunya telah memiliki tema atau gagasan pokok yang paling dominan, sehingga penyair dapat memilih kata-kata yang tepat guna dikembangkan ke dalam suatu bait pantun yang indah. Misalnya, saat penyair berada dalam situasi yang berbahagia dan suka cita, tema pantun yang terlintas tentu tentang penggambaran ekspresi kebahagiaan, maka penyair atau

penutur pantun akan memilih diksi-diksi yang dapat memancarkan nuansa riang gembira ketika diucapkan.

Nurgiantoro (dalam Nuzulla, 2012 : 20) membedakan tema karya sastra ke dalam lima tingkatan pengalaman jiwa, yaitu: (1) tema fisik (*Man as Molecul*), (2) tema organik (*Man as Photoplasma*), (3) tema sosial (*Man as Socius*), (4) tema egoik (*Man as Individualisme*), dan (5) tema ketuhanan (*Divine*).

(1) Tema fisik (*Man as Molecul*)

Adalah tema yang melibatkan aktivitas fisik, seperti perasaan : senang, sedih, cinta, malu, dan lain sebagainya. Contoh karya lisan pantun yang menggambarkan perasaan :

*Coba-coba menanam mumbang,
Moga-moga tumbuh kelapa.
Coba-coba bertanam sayang,
Moga-moga menjadi cinta.*

Pantun tersebut memiliki tema fisik, yaitu penggambaran perasaan penyair yang sedang dilanda pengharapan akan sebuah cinta dari seseorang. Tema tersebut diperlihatkan secara jelas oleh penyair melalui pemilihan kata atau diksi yang mewakili perasaan, yakni kata *sayang* dan *cinta*.

(2) Tema Organik (*Man as Photoplasma*)

Adalah tema yang berisikan nasihat atau petuah tentang moral manusia. Contoh karya lisan pantun yang bertemakan nasihat:

*Jalan-jalan ke pulau Kalimantan,
Sambil memborong buah durian.
Lebih baik seharian tak makan,
Daripada kenyang hasil curian.*

Isi atau inti dari maksud pantun tersebut terdapat dalam baris ketiga dan keempat, yakni *Lebih baik seharian tak makan / Daripada kenyang hasil curian.*// penyair ingin menyampaikan pesan moral kepada manusia, bahwa lebih baik memiliki sesuatu atau pekerjaan yang sederhana tapi halal, dari pada serba berkecukupan tapi haram. Pemilihan kata yang secara tersirat pada baris ketiga dan keempat, dapat dikembangkan ke dalam makna yang lebih luas dan dalam.

(3) Tema Sosial (*Man as Socius*)

Adalah tema yang meliputi masalah atau konflik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

*Yogyakarta kota gudeg,
Dinding retak diplester.
Apa modalnya jadi caleg,
Modalnya omongan juga poster.*

Pantun tersebut bertema pantun sindiran kepada para calon pemimpin yang hanya bermodal kata-kata manis diawal, tapi setelah terpilih semua hanya tinggal janji tanpa ada bukti. Penyair berusaha mengkritik kehidupan politik yang terdapat dalam masyarakat melalui sebuah pantun, dengan penekanan makna atau pesan terdapat pada baris pantun ketiga dan keempat.

(4) Tema Egoik (*Man as Individualisme*)

Adalah tema yang menuntut pengakuan manusia sebagai makhluk individu yang punya hak individualitas, egoistis, martabat, hargadiri, dan sosok pribadi seseorang.

*Cabut singkong sampailah berurat,
Tanah di gali mawar berkembang.
Wahai para gadis tutuplah aurat,
Agar engkau dihargai sang kumbang.*

Pantun tersebut memiliki sebuah pesan tentang martabat dan harga diri seorang perempuan, yakni terdapat pada baris ketiga dan keempat *Wahai para gadis tutuplah aurat / Agar engkau dihargai sang kumbanh.*// penyair ingin menyampaikan pesan bahwa, jika seorang gadis atau perempuan ingin dihargai, dan tidak dilecehkan oleh lawan jenis (laki-laki) maka hargailah diri sendiri dengan cara menutup aurat dan menjaga segala tindak tanduk perbuatan.

(5) Tema Ketuhanan (*Divine*)

Adalah tingkatan pengalaman jiwa tertinggi. Tema-tema ini contohnya pandangan hidup, keyakinan, sifat-sifat filosofis, dan lain sebagainya.

*Buah ini buah berangan,
Masak dibungkus sapu tangan.
Dunia ini pinjam-pinjaman,
Akhirat kelak kampung halaman.*

Penyair ingin menyampaikan pesan yang mendalam mengenai pandangan hidup, dan sebuah keyakinan, bahwa hidup di dunia itu hanya sementara, kehidupan yang abadi hanya ada di akhirat atau surga.

b. Amanat

Amanat dapat dikatakan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair kepada pembaca maupun pendengar karya sastra baik itu sastra lisan maupun tulisan. Menurut Nuzulla (2012 : 21-22) Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Tema dan amanat memiliki pengertian yang berbeda. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, yakni bersifat lugas, objektif dan khusus, misalnya penyair sedang mengalami situasi sedih dan terpuruk, tema tersebut dapat diperlihatkan melalui kata-kata yang menggambarkan situasi tentang kesedihan contoh penggunaan kata *tangis*, *pedih*, dan lain sebagainya. Sedangkan, amanat berkaitan dengan makna yang bersifat kias, subjektif, dan umum, sebagai contoh suatu puisi atau pantun yang bertemakan kesedihan dapat diketahui dari kata-kata yang dipilih untuk mewakili perasaan sedih tersebut, namun untuk mengetahui makna atau amanat harus dicermati secara keseluruhan, karena amanat yang ingin disampaikan penyair dapat memiliki tafsiran berbeda kepada pembaca atau pendengar. Waluyo (dalam Nuzulla, 2012 : 22) Rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat berbeda-beda atau bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain.

2.3 *Basanan* Sebagai Bentuk Sastra Lisan

2.3.1 Pengertian *Basanan*

Basanan adalah sastra lisan Using yang dimiliki oleh masyarakat Using sebagai media ekspresi masyarakat dalam menyampaikan pendapat, nasihat, ataupun hanya sebagai media saling bertukar canda antar masyarakat. *Basanan* lahir dan dikenal oleh masyarakat Using hingga saat ini melalui peristiwa penyebaran dari mulut ke mulut, atau bisa dibalang tidak diketahui siapa pencipta

sebelumnya (anonim) hal ini sama seperti dengan pengertian sastra lisan. Menurut Saputra (dalam Sariono dan Maslikatin, 2002:189) menyatakan bahwa *basanan* merupakan media artikulasi sindiran, kritik sosial, atau bahkan peringatan atas fenomena tertentu. Pengertian mengenai *basanan* juga diungkapkan oleh Saputra (2007:84) menyatakan *basanan* adalah ragam puisi lisan Using yang didalamnya mengandung sampiran dan isi. Sampiran adalah semacam ungkapan pengantar dengan menggunakan kata atau frase yang memiliki kemiripan bunyi akhir dengan isi *basanan*. Isi *basanan* adalah pesan atau arti yang disampaikan dalam *basanan*.

2.3.2 *Basanan* Sebagai Bentuk Puisi Lisan Daerah.

Bebicara mengenai puisi lisan, tentu akan erat kaitannya dengan sastra lisan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Saputra (2009:40) puisi lisan adalah salah satu bagian sastra lisan yang di dominasi oleh unsur ekspresi pikiran atau perasaan. Puisi lisan sering disebut dengan istilah sajak atau puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan puisi lisan yang dihasilkan oleh masyarakat daerah itu sendiri, jenis dari puisi rakyat dapat berupa syair, gurindam, pantun, dan lain-lain. Salah satu hasil dari puisi lisan daerah atau puisi rakyat Banyuwangi yaitu *basanan*.

Basanan ditinjau dari kategorinya masuk ke dalam sastra lisan, dengan bentuk puisi lisan daerah, namun dilihat dari strukturnya *basanan* tidak bisa disamakan dengan puisi rakyat lain seperti pantun ataupun yang lainnya. Menurut Yuwana (2000:10) *basanan* sama dengan pantun dalam sastra Indonesia, namun tidak tertutup kemungkinan bentuk *basanan* menyerupai peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sampiran tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kata untuk memberi keselarasan bunyi dengan larik-larik berikutnya, tetapi sekaligus sebagai kiasan. Sedangkan, menurut Saputro (1998:15) *basanan* yaitu bentuk-bentuk puisi tradisional yang berkembang di daerah using dan memiliki ciri-ciri seperti pantun. Pendapat tersebut masih menimbulkan kebingungan di luar masyarakat penutur Using, oleh sebab itu perlu adanya pemaparan jelas mengenai batasan struktur pantun dan *basanan*.

Menurut (Anoeagrajeki, 2004: 15) pantun merupakan bentuk puisi tradisional yang paling tua; mungkin hampir sama usianya dengan bangsa Indonesia sendiri. Senada dengan pendapat tersebut menurut (Arsyad dkk, 1998a: 2.35) dari beberapa macam bentuk puisi lama pantun termasuk bentuk puisi yang tertua. Ciri-ciri pantun yang sudah banyak dikenal masyarakat luas, yakni: (1) satu bait terdiri dari empat baris. Baris pertama dan kedua sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi; (2) setiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata; dan (3) bersajak a-b-a-b. Penjelasan mengenai ciri-ciri *basanan* dan pantun dapat dilihat dari contoh berikut:

<i>Basanan</i>	Pantun bahasa Indonesia
<i>Ono canthuke ono pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepetuk nang enggone, Nang enggone ditari ono pengene.</i>	<i>Kalau ada sumur diladang, Boleh saya numpang mandi. Kalau ada umur yang panjang, Boleh kita berjumpa lagi.</i>

Struktur penyajian *basanan* di atas termasuk *basanan* 4 baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pola persajakan yang digunakan dalam *basanan* a-a-a-a atau rima rata/kembar pada akhir, setiap baris terdiri dari 11 sampai 12 suku kata. Sedangkan dalam pantun bahasa Indonesia merupakan jenis pantun 4 baris pada umumnya, dengan baris pertama dan kedua sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pola persajakan a-b-a-b, setiap baris terdiri 8 sampai 9 suku kata. Jadi, ciri-ciri *basanan* tidak sama persis dengan pantun, karena ciri-ciri terbentuknya *basanan* tidak memiliki pola yang tetap seperti pantun. Hal tersebut dikarenakan, *basanan* merupakan tuturan yang biasanya diucapkan secara spontan sesuai dengan suasana atau pikiran sang penutur pada saat itu. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *basanan* berdasarkan ciri-cirinya akan di jabarkan dalam sub bab berikut.

2.3.3 Ciri-ciri *Basanan*

Menurut Saputra (dalam Purnamawati, 2004: 10) *basanan* merupakan ucapan dengan syarat tiga macam, yaitu: (1) terdiri atas dua kalimat, (2) setiap

kalimat terdiri atas dua gatra, atau lingkungan tertentu di dalam kalimat yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa, dan (3) kalimat pertama sebagai sampiran dan kalimat kedua sebagai isi. *Basanan* seharusnya terdiri atas dua kalimat, tetapi berdasarkan cara penulisannya maka dapat dijadikan empat kalimat atau empat baris.

Selain ciri-ciri *basanan*, terdapat pula jenis *basanan* yang juga bisa diklasifikasikan berdasarkan cirinya, Menurut (Saputro, 1998:14), bentuk *basanan* dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar yaitu: (1) *Basanan* yang umum 4 baris, (2) Senggakan yaitu *basanan* 2 baris, dan (3) *Basanan* berangkai.

(1) *Basanan* empat baris

Basanan yang umum 4 baris lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari *basanan* 4 baris sebagai berikut:

*Ono canthuke ono pengarone,
Ono pengarone ono parine.
Lanang wadon kepethuk nang enggone,
Nang enggone ditari onok pengene.*

Contoh *basanan* empat baris diatas diambil dari data prosesi perang bangkat yang dituturkan oleh tukang *nyalamaken penganten* pada prosesi tersebut. Bentuk *basanan* empat baris tersebut terdiri dari 2 baris sampiran dan 2 baris isi, pola persajakan a-a-a-a.

(2) *Basanan Senggakan* atau *basanan* dua baris

Basanan Senggakan atau *basanan* 2 baris juga sering digunakan dalam masyarakat Using, biasanya digunakan sebagai sarana canda antar kawan. *Basanan* bentuk ini terdiri dari satu baris sampiran dan satu bait isi, sampiran dan isi bersajak a-a, dan juga memiliki sajak tengah a-a. Contoh dari *basanan* 2 baris sebagai berikut:

*Bawang abang, bawang putih, merico.
Wes subén gowonen mulih, enggonen konco.*

Contoh *basanan* 2 baris diatas diambil dari data *basanan* yang digunakan dalam prosesi perang bangkat, *basanan* tersebut terdiri atas satu baris sampiran dan satu baris isi, pola persajakan a-a.

(3) *Basanan* berangkai

Basanan berangkai adalah gabungan antara 2 *basanan* atau lebih yang memiliki hubungan. Ciri-cirinya antara lain: (1) memiliki 6-8 baris, (2) gabungan antara 2 *basanan*, (3) sampiran kedua pada bait pertama menjadi sampiran pertama pada bait kedua, dan (4) isi baris keempat menjadi isi baris ketiga pada *basanan* selanjutnya.

Selain jenis *basanan* diatas, terdapat pula jenis *basanan* jika dilihat dari segi tema atau isi, menurut (Purnamawati, 2004 : 12) jenis *basanan* menurut tema atau isinya dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu: (1) *basanan* jenaka, (2) *basanan* romantic, (3) *basanan* politik, (4) *basanan* kritik sosial, (5) *basanan* permainan, (6) *basanan* religious, dan (7) *basanan* penggambaran suasana.

2.3.4 Fungsi *Basanan*

Basanan tidak hanya sebagai seni sastra lisan, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang bisa mengedalikan sosial terhadap masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using. Saputro (1998: 17-20) menyatakan bahwa *basanan* memiliki fungsi sosial yang sangat beragam. Bila dilihat dari fungsi sosialnya *basanan* merupakan salah satu upaya pengendalian sosial yang bersifat anjuran, kritikan, dan pengarahan. Selain berfungsi sebagai pengendali sosial, juga memiliki fungsi sebagai ekspresi pribadi dalam hal percintaan. Adapun penjabaran serta contoh dari fungsi-fungsi *basanan* sebagai pengendali sosial dan ekspresi diri sebagai berikut:

(1) *Basanan* sebagai fungsi anjuran

Basanan yang berisikan anjuran memiliki peranan untuk merubah sikap seseorang atau masyarakat yang dinilai kurang dari semestinya sehingga dapat diarahkan ke dalam sikap yang lebih baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selain itu, fungsi anjuran dalam *basanan* juga dapat menjadi media untuk penyampaian nasihat-nasihat akan nilai-nilai kehidupan, dan perilaku seseorang. Menurut Saputro (1998:17) *basanan* yang berisat anjuran ini meliputi tentang falsafah hidup, pembinaan keluarga, dan moral seseorang yang kurang baik.

Berikut contoh *basanan* sebagai fungsi anjuran tentang falsafah hidup, pembinaan keluarga, dan moral:

*Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil.
Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.
(Tidak boleh dicuri, tapi boleh disembunyikan.
Tidak boleh berkurang, tapi boleh diikat)*

Basanan yang diperoleh dari data tuturan dalam prosesi perang bangkat tersebut, memiliki fungsi anjuran yang berisikan nilai-nilai kehidupan atau falsafah hidup. Kaitannya dengan *basanan* yang dituturkan dalam sebuah prosesi pernikahan, penutur atau *tukang nyalamaken penganten* ingin menyampaikan suatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan pengantin baru.

*Niki pupus isine beras kuning.
Kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.
(Ini daun muda isinya beras berwarna kuning,
Jika sudah pisah (putus hubungan)jangan minta untuk kembali.)*

Basanan yang dituturkan dari prosesi perang bangkat di atas, memiliki fungsi anjuran yang bersifat pembinaan keluarga dan terdapat pesan-pesan falsafah hidup jika dikaji lebih rinci. *Basanan* tersebut berisikan pesan kepada kedua pasangan suami istri untuk memulai hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua masing-masing.

*Liwat Glagah arep nong Paspan,
Kopi man Sunar ono nang ngarepan.
Jare uwong riko gagah jare yo mapan,
Tapi sayange sing nduwe aturan.
(Lewat Glagah mau ke Paspan,
Kopi paman Sunar ada di depan.
Kata orang kamu gagah dan juga mapan,
Tapi sayang tak punya aturan.)*

Sumber: Instagram @byekbanyuwangi

Basanan di atas berisikan tentang moral seorang laki-laki yang dianggap sudah mapan dan juga gagah, akan tetapi dibalik kesempurnaan fisik terdapat sifat buruk yaitu tidak punya aturan. Fungsi anjuran yang bersifat moral dalam *basanan* tersebut ingin mengingatkan bahwa jangankan hanya fisik yang sempurna, akan tetapi perilaku, sifat, serta tutur kata juga harus menunjukkan kepribadian yang terpuji.

(2) *Basanan* sebagai fungsi kritikan

Basanan kritikan memiliki fungsi sebagai pengingat dan juga mengarahkan sikap-sikap seseorang yang menyimpang dan menyalahi aturan untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik. Biasanya isi dalam *basanan* yang bersifat kritikan, tidak menuju kepada seseorang yang dituju, melainkan menggunakan sidiran halus akan sikap buruk yang dilakukan supaya seseorang tersebut sadar dan dapat memperbaiki diri. Menurut Saputro (1998:19) keunggulan dari fungsi *basanan* kritikan terletak dari segi penyampaian dan efek yang dihasilkan. Keunggulan segi penyampaian terletak pada tata bahasa dan pengaturan-pengaturan kalimatnya, sehingga kalimat yang disampaikan sangat halus walaupun berisi tentang hal-hal yang sangat pedas.

*Klambi galur mlaku ngetan,
Nggawa beton liwat kebonan.
Ayo dulur podo jum'atan,
Myane katon lanang temenan.
(Baju garis jalan ketimur,
Membawa beton lewat kebun.
Ayo sodara semua kita solhay jumat,
Biar kelihatan laki-laki sungguhan.)*

Sumber : Instagram @byekbanyuwangi

Basanan tersebut berisikan kritikan halus yang ditujukan kepada para laki-laki yang malas untuk menjalankan ibadah solhat Jumat. Jadi, fungsi *basanan* tersebut bermaksud menyindir secara halus kepada laki-laki yang tidak solhat jumat berarti bukan laki-laki sejati. Oleh sebab itu, dengan adanya *basanan* yang berfungsi sebagai kritikan tersebut memiliki dampak yang cukup terasa bagi siapa saja yang merasa, khususnya kaum laki-laki.

(3) *Basanan* sebagai fungsi ekspresi pribadi

Fungsi *basanan* sebagai media pengekspresian diri khususnya dalam hal percintaan merupakan *basanan* yang paling sering dituturkan oleh masyarakat Using, karena tidak hanya orang dewasa, para muda mudi Banyuwangi gemar menggunakan *basanan* guna menyampaikan perasaan yang dipendam kepada lawan jenis yang disukai. Menurut Saputro (1998:18) *basanan* yang berfungsi

sebagai ekspresi pribadi ditekankan untuk menyampaikan kepentingan pribadi seseorang.

Sego pelas, beras kuning.

Riko welas, isun oseng.

(Nasi pepes, beras kuning.

Kamu sayang, aku tidak.)

Sumber : Instagram @byekbanyuwangi

Basanan dua baris tersebut berisikan tentang ekspresi seseorang yang perasaan cintanya tidak terbalas, karena hanya ada satu pihak yang merasa memiliki perasaan sayang sedangkan pihak lainnya tidak memiliki perasaan yang sama. Selain sebagai fungsi ekspresi pribadi, *basanan* juga berfungsi sebagai media hiburan, biasanya *basanan* yang berfungsi untuk menghibur dituturkan dalam acara-acara pementasan dan kesenian-kesinian daerah di Banyuwangi.

2.4 Relevansi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra *basanan* di Sekolah Dasar.

Penerapan bahasa Using kedalam kurikulum mata pelajaran di sekolah sudah dilakukan sejak tahun 1997. Pemberlakuan kurikulum bahasa osing didasari surat keputusan Nomor 428 tahun 1996 tentang Pembentukan Tim Penyusun Buku Materi Bahasa Osing Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Pada Pendidikan Dasar semasa dijabat Bupati Purnomo Sidiq (Artikel harian Kompas, 2009), sedangkan dalam penerapan pembelajaran bahasa Using ke dalam kurikulum muatan lokal dimulai sejak tahun 2007, seperti dikutip dari rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi: pembelajaran bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal wajib dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan dasar, baik negeri maupun swasta, di Kabupaten Banyuwangi (Arps, 2010:227). Tujuan adanya bahasa Using dalam pembelajaran tidak lain adalah upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan tradisi, beserta mengenalkan adanya sastra Using yang dimiliki masyarakat Banyuwangi, melalui pengenalan sastra tulisan yang berupa cerita rakyat maupun sastra lisan, salah satunya *basanan*.

Sasaran utama pengenalan kurikulum materi bahasa Using diterapkan untuk pembelajaran di sekolah dasar atau (SD), tujuannya adalah pengenalan budaya Using memang harus dilakukan dan ditumbuhkan sejak dini. Oleh sebab itu, sedikitnya sudah ada 210 sekolah dasar, dan 15 sekolah menengah pertama (SMP), dan satu sekolah menengah atas (SMA) yang menerapkan pembelajaran bahasa osing (artikel harian Kompas, 2009). Penerapan kurikulum bahasa Using lebih banyak diterapkan pada siswa sekolah dasar maka, pemilihan materi pembelajaran menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan oleh para tenaga pendidik.

Bahan pengajaran atau materi yang disajikan dalam pembelajaran untuk siswa hendaknya memperhatikan tingkat kesukaran dan kesesuaian umur (Rahmanto, 1988:26). Oleh sebab itu, pemilihan materi ajar perlu disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan, menurut Rahmanto (1988:27) ada dua aspek yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran atau materi dalam pembelajaran apresiasi sastra, aspek-aspeknya meliputi:

1) Psikologi

Memilih bahan pengajaran harus mempertimbangkan perkembangan psikologi anak didik. Perkembangan psikologi dari taraf anak-anak sekolah dasar sampai anak-anak sekolah menengah ke atas kedewasaan melewati tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap ini sangat menentukan cocok atau tidaknya materi yang akan diberikan guru kepada anak didiknya. Adapun tahap-tahap perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan anak sekolah menengah ke atas sebagai berikut.

a. Tahap Pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini anak belum diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke arah realitas, meski pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, tetapi

pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita yang bertema kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik (13-16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep yang abstrak atau menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha untuk menemukan dan merumuskan semua yang bersangkutan dengan fenomena tersebut dan terkadang mengarah ke pemikiran filsafati.

2) Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa akan tertarik pada hal-hal yang berlatar belakang budaya, baik itu budaya bangsa sendiri ataupun asing. Memberikan materi dengan latar belakang budaya dalam pembelajaran apresiasi sastra, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa akan budayanya. Materi dengan latar belakang budaya yang sudah dikenal akan membantu memudahkan siswa untuk melakukan analisis dalam karya sastra termasuk *basanan*.

Penerapan materi *basanan* dapat diterapkan pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Materi ini dirasa relevan dengan tujuan pemerintah memasukan kurikulum muatan lokal bahasa Using di sekolah dasar. Siswa kelas 4 sekolah dasar jika dilihat dari aspek psikologis, memasuki rentan usia 9-10 tahun, yang berarti masih terdapat tahap pengkhayal namun sudah mulai bisa memasuki tahap romantik. Aspek latar belakang budaya yakni budaya Using, mampu diterapkan dan diterima oleh siswa, yakni mengenalkan bentuk sastra lisan Using yakni *basanan*.

Materi kurikulum muatan lokal, tertuang dalam silabus yang dikeluarkan oleh Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014, yakni mengenai silabus kurikulum bahasa daerah (Jawa/Madura) SD/SDLB/MI 2013. Berdasarkan keputusan tersebut, maka mata pelajaran muatan lokal bahasa Using untuk siswa

sekolah dasar kelas IV semester ganjil, untuk materi *basanan* dapat direlavansikan dengan kompetensi dasar (KD) 3.1 mengenal, memahami, mengidentifikasi, teks *basanan*, dalam bentuk lisan dan tulis. Kompetensi inti (KI) 3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Yusuf, 2014:328) adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik. Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif diungkapkan oleh (Sugiyono, 2016:18) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian yang mendetail. Mengacu pada penelitian mengenai struktur *basanan Using* dalam prosesi *perang bangkat*, peneliti terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengumpulan data yang tidak hanya didapatkan dalam proses sekali jadi, akan tetapi diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara bertahap dan berulang agar data tersebut layak untuk diteliti.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian stilistika. Sudjiman (1992:3) menyatakan bahwa penelitian stilistika menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pendapat lain mengenai stilistika diungkapkan oleh Aminuddin (1995:42) menyatakan bahwa studi stilistik dalam

konteks kajian sastra dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra. Sasaran penjelasan yang dibuahkan dari studi stilistik hanya berpusat pada aspek gayanya, namun patut disadari bahwa aspek gaya secara esensial berkaitan dengan wujud pemaparan karya sastra sebagai bentuk penyampaian gagasan pengarangnya. Karena itulah deskripsi yang dibuahkan mempunyai peranan sangat penting dalam upaya memahami karya sastra secara keseluruhan. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai penggunaan diksi dalam *basanan Using* yang dituturkan oleh tukang *nyalamaken penganten* dalam prosesi *perang bangkat*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan terletak di desa Gombeng Sari, kecamatan Kalipuro, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Alasan utama peneliti mengambil desa Gombeng Sari sebagai tempat penelitian dikarenakan di desa ini masih mempertahankan prosesi perang bangkat dalam acara pernikahan dibanding desa-desa lainnya atau daerah disekitaran Banyuwangi lainnya yang saat ini sudah jarang menggunakan prosesi perang bangkat. Alasan lain mengapa lokasi ini terpilih adalah tempat tinggal narasumber atau informan yang berada di desa ini, narasumber tersebut adalah Mbah Usman dan Pak Usnik mereka adalah satu-satunya keluarga dari satu garis keturunan yang masih menjalankan profesi sebagai tukang *nyalamaken penganten* hingga kini.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang dijadikan pada objek penelitian ini adalah tuturan dalam *basanan* serta pemilihan diksi yang berkaitan dengan pola pengimajian atau daya bayang, tuntutan rima, serta keterkaitannya dengan tema dan amanat sebagai relevansi materi pembelajaran bahasa Using untuk siswa sekolah dasar (SD) kelas IV semester ganjil.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana asal diperolehnya data yang akan diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data *basanan* yang dituturkan langsung saat prosesi perang bangkat. Sumber data selanjutnya diperoleh dengan proses wawancara langsung dengan informan (dalam penelitian ini terdapat dua orang informan) yang sudah ditetapkan dan telah memenuhi beberapa kriteria, diantaranya: (1) informan adalah tokoh masyarakat atau orang yang dituakan dalam masyarakat tersebut dan mengerti serta memahami mengenai *basanan* dan prosesi perang bangkat, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi bakat menjadi *tukang nyalamaken penganten* (pemimpin prosesi perang bangkat) yang di dapat secara turun temurun atau keluarga dari satu garis keturunan, (3) penduduk asli desa Gombeng Sari, (4) dapat berkomunikasi dengan baik, dan (5) sehat jasmani dan rohani.

Data merupakan kata-kata, kalimat, atau keterangan yang tersusun dan dapat dijadikan sebagai informasi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan *basanan* yang diucapkan langsung oleh tukang nyalamaken penganten saat prosesi perang bangkat. Selain itu, data juga berupa kata-kata dan kalimat yang dituturkan oleh informan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekam dan dokumentasi, wawancara, dan teknik transkripsi dan terjemahan yang berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data tuturan. Beberapa teknik pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2016:224) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini,

maka peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) yakni, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti (observer) terjun langsung ke lapangan dan ikut serta selama prosesi *perang bangkat* berlangsung guna memperoleh data yang berupa: (1) data dokumentasi, yakni berupa foto-foto serta video mengenai jalannya upacara prosesi pernikahan *perang bangkat* secara utuh, dan (2) data audiovisual, berupa tuturan percakapan yang dilakukan kedua *tukang nyalamaken penganten* selama prosesi *perang bangkat* berlangsung.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data mengenai percakapan yang dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten* selama prosesi *perang bangkat* berlangsung secara penuh. Jika dalam teknik observasi peneliti memperoleh data berupa foto dan video selama prosesi berlangsung, maka dengan teknik wawancara peneliti bertujuan melengkapi data berupa tuturan percakapan, dan mendapatkan data *basanan* yang dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten* secara utuh, jelas, dan lengkap. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016:231) mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Sugiyono (2016:232) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Namun, dalam penelitian ini, guna memperoleh data *basanan* yang digunakan dalam tuturan prosesi *perang bangkat* peneliti memilih menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur menurut Sugiyono (2016:233) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pemilihan teknik

wawancara jenis ini berdasarkan pertimbangan dari latar belakang pendidikan dan sosial dari para informan, karena kedua informan tersebut selain berprofesi sebagai *tukang nyalamaken penganten*, memiliki profesi pekerjaan tetap yakni sebagai petani dan buruh. Oleh sebab itu, posisi peneliti disini bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan informan, dan menanyakan pokok-pokok pertanyaan yang sekiranya para informan dapat memberikan jawaban atau informasi yang akurat.

Langkah-langkah dalam melakukan wawancara yang pertama dilakukan adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan. Guna memperoleh data tuturan *basanan* dalam prosesi *perang bangkat* peneliti menetapkan dua informan. Penetapan tersebut berdasarkan dari kriteria: (a) bahwa informan merupakan seseorang yang berprofesi sebagai *tukang nyalamaken penganten*, (b) memiliki atau mewarisi profesi tersebut secara turun temurun atau dari satu garis keturunan, (c) informan adalah tokoh masyarakat atau orang yang dituakan dalam masyarakat tersebut dan mengerti serta memahami mengenai *basanan* dan *prosesi perang bangkat*, (d) penduduk asli desa Gombang Sari, (e) dapat berkomunikasi dengan baik, dan (f) sehat jasmani dan rohani; 2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan dalam sebuah catatan kecil dan menyiapkan alat bantu rekam yang berfungsi untuk menangkap informasi yang tidak sempat tercatat; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan 6) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh, apakah data dirasa cukup atau kurang, apabila kurang peneliti dapat melanjutkan wawancara dengan informan yang lain, namun apabila data yang didapat dirasa cukup peneliti dapat melanjutkan dengan pengolahan data dan menyimpulkan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Kaelan, 2012: 126) Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi,

peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, cassette, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti dan lain sebagainya.

Kegiatan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni mengenai *basanan Using* yang diperoleh melalui buku-buku di perpustakaan kampus maupun perpustakaan daerah.

3.5.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

a. Teknik Transkripsi

Hutomo (dalam Sudikan, 2001:180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana lisan ke teks tulis, di antaranya melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, dalam penelitian ini peneliti memutar rekaman hasil wawancara dengan narasumber mengenai tuturan *basanan* kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang masih kasar atau apa adanya; (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah si peneliti menekuni hasil transkripsinya, artinya kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan. Tahap ini dan tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali; (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, perwajahan teks berbentuk bait-bait, dan teks inilah yang disebut sastra lisan *basanan* yang akan dijadikan bahan analisis.

b. Teknik Penerjemahan

Penerjemahan atau pengalih kebahasaan ialah penyalinan amanat antar budaya atau antar bahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud wujudnya sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, dalam Pekei dan

Pakage, 2013: 17). Pada penelitian ini, penerjemahan dilakukan dari hasil transkripsi data *basanan* yang menggunakan bahasa Using ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Hutomo (dalam Taufiq, 2006:59) teknik terjemahan terdapat tiga model. Pertama, teknik terjemahan bebas (*free translation*), kedua, terjemahan literal (*literal translation*), dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Peneliti menggunakan teknik terjemahan bebas untuk menganalisis bagian isi pada *basanan*, dan teknik terjemahan kata demi kata untuk menganalisis bagian sampiran pada *basanan*.

Teknik penyajian terjemahan terdapat tiga model: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan dibawah teks asli; ketiga teks terjemahan yang diletakkan ditempat lain, misalnya di akhir laporan. Model penyajian teks terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kedua, yakni teks terjemahan di letakkan di bawah teks asli.

Penyajian transkripsi dan penerjemahan data *basanan* dapat dipaparkan sebagai berikut;

Data <i>Basanan</i>	Terjemahan Bebas	Terjemahan kata demi kata
<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wis putus ojok nagih-nagih maning.</i>	Ini daun yang masih muda berisikan beras kuning, Jika sudah membuat keputusan jangan ditarik kembali (dibatalkan).	- <i>niki pro</i> (JK) <i>bs</i> ini; kata ganti penunjuk bagi sesuatu yang dekat → <i>iki</i> - <i>pupus</i> ¹ [pUpUs] <i>n</i> (JK) 1. Pupus; daun muda; pucuk yang masih muda - <i>isi n</i> (JK) <i>isi</i> → <i>isi-ne</i> ; isinya - <i>beras</i> [ber ^y as] <i>n</i>

		<p>(JK) beras; beras kuning (beras berwarna kuning)</p> <p>- <i>kapan</i> adv (JK) kapan; bila; bilamana; waktu. Namun, <i>kapan</i> di sini diartikan “Jika” → kadhung [kaDU^ŋ] kon kalau; jika;jikalau; <i>wis</i> -, <i>kari</i> -, terlanjur; sudah terlanjur</p> <p>- <i>uwis</i> [uwIs] adv (JK) sudah → <i>wis^l</i></p> <p>- <i>putus</i> [pUtUs] v (JK) 4 ada kepastian (ketentuan; ketetapan, penyelesaian); putus, keputusan; ketetapan</p> <p>- <i>ojok</i> → jangan</p> <p>- <i>tagih</i> [tagIh], <i>nagih</i> v [JK] tagih, menagih; meminta</p> <p>- <i>maning</i> [manI^ŋ] pre (JK) lagi</p>
Dst...		

Untuk memudahkan penerjemahan, berikut dipaparkan Tata Bahasa Baku Bahasa Using berdasarkan Kamus Bahasa Daerah Using – Indonesia.

Ciri Khusus Fonologi Bahasa Using

Ciri khusus fonologis yang tampak menonjol pada bahasa Using terutama terdapat pada:

1. **Tekanan kata** yang selalu jatuh pada suku kata akhir. Tekanan kata pada suku kata akhir menimbulkan:
 - a. Diftongisasi. Pada posisi tertentu fonem-fonem /i/ dan /u/ dapat (tetapi tidak selalu) diucapka [aⁱ] dan [a^u].;
 - b. Umlautisasi. Pada posisi tertentu fonem-fonem /l, m, n, ng, ny, l, r, w, y/ diucapkan [l, m, n, ŋ, ñ, r, w, y] dengan bunyi tebal;
 - c. Glotalisasi. Kata-kata yang berakhir dengan suara [é, o, A].
2. **Palatalisasi**. Pada posisi tertentu fonem-fonem /b, d, dh, g, j, l, m, n, ng, ny, r, w, y/ diucapkan [b^y, d^y, dh^y, g^y, j^y, l^y, m^y, n^y, ŋ^y, ñ^y, r^y, w^y, y^y] dengan suara luncuran “y” lemah.

Fonem-fonem yang digunakan dalam Bahasa Using

1. Fonem vokal : /a, e, (é, è), I, o, u/
2. Fonem Konsonan : /b, c, d, dh, g, h, j, k, l, m, n, ng, ny, p, r, s, t, th, w, y/
3. Fonem-fonem /f, q, v, x, y, z/ dan gabungan konsonan /kh/ dan /sy/ hanya digunakan untuk kata-kata serapan dari bahasa lain:
 - a. fonem-fonem /q, v, x/ ditulis sebagaimana asalnya:
 - /quran, aqua/
 - /vitamin, vokal/
 - /xenofobia/
 - b. fonem-fonem /f, dan z/ biasanya diganti dengan huruf /p dan j/
 - /fikir/ menjadi / pikir/, /lafal/ menjadi /lapal/
 - /zat/ menjadi /jat/, /hamzah/ menjadi /hamjah/

c. fonem-fonem /kh, sy/ ditulis sesuai dengan aslinya, tetapi sering juga ditulis dan dilafalkan sesuai dengan penulisan dan pelafalan bahasa Using:

/khotbah, khas/ menjadi /hotbah, has/

/syok, musyawarah/ menjadi /sok, musawarah/

4. Fonem Diftong.

Di dalam bahasa Using tidak terdapat fonem diftong, namun dalam ujaran terdapat bunyi diftong [aⁱ] sebagai alofon dari fonem /i/ dan bunyi diftong [a^u] sebagai alofon dari fonem /u/, apabila fonem-fonem /i/ atau /u/ tersebut terletak pada akhir kata-kata lepas atau pada akhir frase atau klausa, sebagai contoh:

/iki/ 'ini' → /iki/ atau /ikaⁱ/

/iku/ 'itu' → /iku/ atau /ika^u/

5. Gugus Konsonan

Di dalam bahasa Using gugus konsonan umumnya terdapat di tengah kata dan sedikit sekali yang terdapat di awal kata. Gugus konsonan di awal kata hanya terdapat pada beberapa kata yang berunsur awal nasal, kata-kata tiruan bunyi (onomatope) dan kata-kata serapan dari bahasa lain.

a. gugus konsonan di tengah kata, misalnya:

/a**cl**ak/ 'sok tahu', /en**gk**res/ 'sombong', 'besar mulut'.

b. gugus konsonan di awal kata, misalnya:

/m**bin**jing/ 'besok', /m**bot**en/ 'tidak', /n**job**o/ 'luar'.

c. gugus konsonan pada kata-kata tiruan bunyi, misalnya:

/p**lun**g/ 'suara benda jatuh ke air', /b**ruk**/ 'suara benda dijatuhkan sembarangan'.

d. gugus konsonan pada kata-kata serapan, misalnya:

/b**l**ok, drama, gratis, klak**son**/

3.6 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:368) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola (hubungan antar kategori), memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut pendapat tersebut, disimpulkan bahwa hasil data penelitian yang dilakukan di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis ke dalam unit-unit atau mengorganisasikan sesuai dengan fokus atau rumusan masalah dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan proses analisis data kualitatif milik Miles and Huberman yakni melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

3.6.1 Reduksi Data

Sugiyono (2016:370) menyatakan, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis jawaban yang telah diberikan oleh kedua informan, dan menyimpulkan menjadi satu data yang bisa untuk dianalisis, berikut merupakan proses reduksi data yang telah dilakukan oleh peneliti.

a. Penomoran pada data *basanan*

Dalam kegiatan ini peneliti merangkum data dari hasil wawancara dengan kedua informan kedalam sebuah tabel, yaitu berupa data percakapan utuh antar kedua *tukang nyalamaken penganten*. Karena fokus utama dari wawancara dengan kedua infoman adalah ingin mengetahui secara utuh percakapan yang dituturkan oleh kedua *tukang nyalamaken penganten* dan mencari adanya penggunaan *basanan* dalam prosesi *perang bangkat*, maka wujud tuturan tersebut disajikan sebagai berikut:

Bagian dalam kegiatan	Tuturan
<p>Awalan</p> <p>Tuturan saat prosesi perang bangkat berlangsung. (dilakukan oleh dua orang <i>tukang nyalamaken penganten</i>)</p>	<p>Salah satu tukang nyalamaken penganten dari pihak pengantin perempuan membuka prosesi.</p> <p>“Bismillahirrohmanirrohim. Jagat ngarujagat pramudhino sun pundi dadio projo, sun puji dadio nalendro. Ing dinane saiki panjenengan ingsun sing dijenengi prabu Adhareh sing jogo putro sak njerone keputren. Iyo tah panjenengan ingsun lawas ono ring sak njerone keputren nunggu putri, enake melencono ingsung onok ring sak njerone keputren kene. Kok terantaban moro kapenak, sopo seng dadi tekane ngelamar putrid onok ing sak njerone keputren kene iki?!” (tukang nyadoaken berkata demikian, lalu diakhiri dengan tawa).</p> <p>“Yo! Panggenan ingsun ono ing sak njeroning keputren, ngandap ing teratak rembek setinggil bang binatang roto. Terataban ora kepenak nang jerone ati.” (tertawa lagi)</p> <p><i>Dst...</i></p>

Inti – akhir

Prosesi *nyalamaken penganten* di pelaminan.

(Tuturan saat prosesi ngusek punjen.)

.....

Para hadirin wal hadirat sing kami mulya. Niki namine salamaken penganten, kersane selamat, nggeh? Lan kersane barokah lan manfaat penganteng lanang lan penganten wadon paringono gampang rejekine, lan paringono ditambahi jodoh ambi Allah, diselametno dunyo sampek akhirat. Ngoten nggeh? Upacara iki dilakoni myakne mboten weluri utawa wel-welan nang mburi, nggeh?

Bismillahirrohmanirrohim. (1)

Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning. Sukmo mariyo nagih, menungso mariyo duwe utang. Allahummasollialamhammad!
(kedua belah pihak pengantin sama-sama menarik punjen/pupus isi beras kuning)

Punjen iki isine ulihe teko mupu injen-injen, ulihe njaluk-njaluk nang dolor-dolor. Isine peces petang ewu ambi bumbu.

(2) *“bawang abang, bawang putih, merico.*

Wes subang gowonen mulih,

enggonen konco”

*(3)“Ono canthuke, onong
pengarone.*

Ono pengarone, onok parine.

*Lanang wadon kepethuk nang
enggone,*

*Nang enggone ditari onok
pengene.”*

Kabeh wes dipenuhi, bantal
sak kelasan wes dipenuhi, wanci
kinangan wes dipenuhi.

*(4)“Hang kate nginang sing onok
wancine,*

Onok wancine sing onok suruhe,

Onok suruhe sing onok jambene,

Onok jambene sing onok gambire,

Onok gambire sing onok enjete.

Kate menyang sing onok janjine,

Onok janjine sing onok weruhe,

Onok weuhe seng onok abane,

Onok abane sing onok pikire,

Onok pikire seng onok pujete.

	<p><i>Tubleken pisan sak punjene!”</i></p> <p>Ingeten punjen iki mboten (5) <i>angsal dicolong, tapi oleh dikuntill. seng oleh kalong tapi oleh dibuntill.</i></p>
--	--

Tabel diatas menyajikan penggalan percakapan yang dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten*, selanjutnya sesuai dengan fokus penelitian yakni mencari struktur *basanan*, jadi peneliti memberikan penomoran kepada setiap *basanan* yang dituturkan. Dari hasil penomoran tersebut ditemukan lima data *basanan*.

b. Pengklasifikasian data *basanan*

Data *basanan* yang telah diberi nomor, kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel, dengan tujuan supaya memudahkan peneliti dalam mengolah ke dalam penyajian data. Berikut kelima data *basanan* yang ditemukan dari percakapan antar kedua *tukang nyalamaken penganten*.

No	Data <i>Basanan</i>
1	<p><i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i></p>
2	<p><i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subang gowonen mulih, enggonen konco.</i></p>
3	<p><i>Ono canthuke, onong pengarone. Ono pengarone, onok parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i></p>
4	<p><i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe,</i></p>

	<p><i>Onok suruhe sing onok jambene,</i></p> <p><i>Onok jambene sing onok gambire,</i></p> <p><i>Onok gambire sing onok enjete.</i></p> <p><i>Kate menyang sing onok janjine,</i></p> <p><i>Onok janjine sing onok weruhe,</i></p> <p><i>Onok weruhe seng onok abane,</i></p> <p><i>Onok abane sing onok pikire,</i></p> <p><i>Onok pikire seng onok pujete.</i></p> <p><i>Tubleken pisan sak punjene!</i></p>
5	<p><i>Seng oleh nyolong, tapi oleh dikuntil.</i></p> <p><i>Seng oleh kalong, tapi oleh dibuntil.</i></p>

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) merupakan kegiatan lanjutan dari hasil reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:373) penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kesastraan puisi lisan daerah atau basanan yang terfokus pada pemilihan diksi, imaji atau daya bayang, rima, tema, serta amanat dan relevansinya dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penyajian data dengan menggunakan tabel, dan uraian singkat. Berikut penyajian data berdasarkan fokus kajian yang akan diteliti.

Keterangan:

PRL : Penjajaran (Paralelisme)

PRD : Penjajaran (Paradoksial)

PBP : Penjajaran Bersifat Perbandingan (Metafora)

PSF : Personifikasi

PRP : Perumpamaan

Tabel Rima

No	Data <i>Basanan</i>	Rima				Keterangan
		Berpe-luk	Bersilang	Berangkai	Rata/Kembar	
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>				✓	- Terdapat ima akhir berpola a-a (rata/kembar); - Mempunyai rima tengah (<i>internal rhymes</i>) pada bunyi <i>us</i> .
<i>d</i> <i>st</i> <i>.</i>	...					

Tabel Tema

No	Data <i>basanan</i>	Jenis Tema					Ket.
		Fisik	Organik	Sosial	Egoik	Ketuhanan	
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning</i>		✓				

<i>dst</i>	...						
------------	-----	--	--	--	--	--	--

Struktur batin pada *basanan* yakni amanat tidak dipaparkan dalam penyajian data. Melainkan diklasifikasikan berdasarkan isi dan makna yang terdapat dalam *basanan* tersebut. Jadi, peneliti langsung menguraikannya dalam pembahasan. Hal tersebut berlaku pula pada fokus pembahasan mengenai relevansi *basanan* dengan pembelajaran pantun, yakni peneliti langsung memaparkan dalam pembahasan.

3.6.3 Kesimpulan / *Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:375) merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan berbagai kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, ada variabel intervening satu atau lebih).

Jadi, dalam penelitian dapat disimpulkan berupa temuan baru mengenai struktur *basanan* yang dituturkan dalam prosesi *perang bangkat* dan direlevansikan dengan materi pembelajaran pantun di sekolah, khususnya materi pantundi SMP. Jika dalam temuan sebelumnya terdapat penelitian serupa, yakni mengenai *basanan*, akan tetapi dilihat dari sumber data, fokus penelitian, dan metode penelitian yang digunakan berbeda.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas

temuannya (Sugiyono, 2016:221). Jadi, selama proses pencarian dan pengumpulan data mengenai struktur *basanan* yang terdapat dalam percakapan yang dituturkan dalam prosesi *perang bangkat*, peneliti menetapkan sendiri lokasi penelitian, menentukan informan yang akan dijadikan narasumber wawancara, menilai kualitas data, menganalisis, dan menyimpulkan data. Namun, selain peneliti sendiri yang bertugas sebagai instrumen penelitian, terdapat instrumen pendukung yang bertujuan memudahkan peneliti selama proses pengumpulan data. Instrumen pendukung tersebut berupa pedoman wawancara yang didalamnya terdapat pokok-pokok materi wawancara yang akan diajukan kepada informan, buku atau catatan kecil dan pulpen. Sedangkan untuk proses dokumentasi tambahan peneliti menggunakan ponsel atau telpon genggam milik pribadi yaitu Samsung SM-6355H guna mengambil foto, video, dan rekaman suara.

3.8 Prosedur Penelitian

Tahap ini dilakukan guna proses penelitian dapat terarah dan sistematis. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian:

3.8.1 Tahap persiapan

a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian

Tahap ini peneliti mengajukan judul yang akan diteliti kepada tim Komisi Bimbingan pada tanggal 8 Desember 2015. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Penyusunan pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilakukan ketika judul telah disetujui dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing utama dan pembimbing kedua. Penyusunan pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional yang kemudian dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing.

c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penetapan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penelitian ini. Isi dari tinjauan pustaka berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan, teori sastra lisan, pantun, dan *basanan*, kemudian hasil penyusunan dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing.

d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam memperoleh data penelitian. Metode penelitian ini disusun setelah penyusunan bab 2 yang kemudian dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat adanya prosesi perang bangkat yang dilaksanakan pada saat pernikahan oleh salah satu masyarakat desa Gombeng Sari, kecamatan Kalipuro, Banyuwangi.

b. Analisis data

Menganalisis data menggunakan teori-teori yang relevan untuk memperkuat hasil dari penelitian.

c. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5, yang berisikan mengenai jawaban dari rumusan penelitian.

3.8.3 Tahap penyelesaian

a. Penyusunan laporan penelitian

Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan secara jelas tujuan dan hasil dari penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini tersusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

b. Revisi laporan penelitian

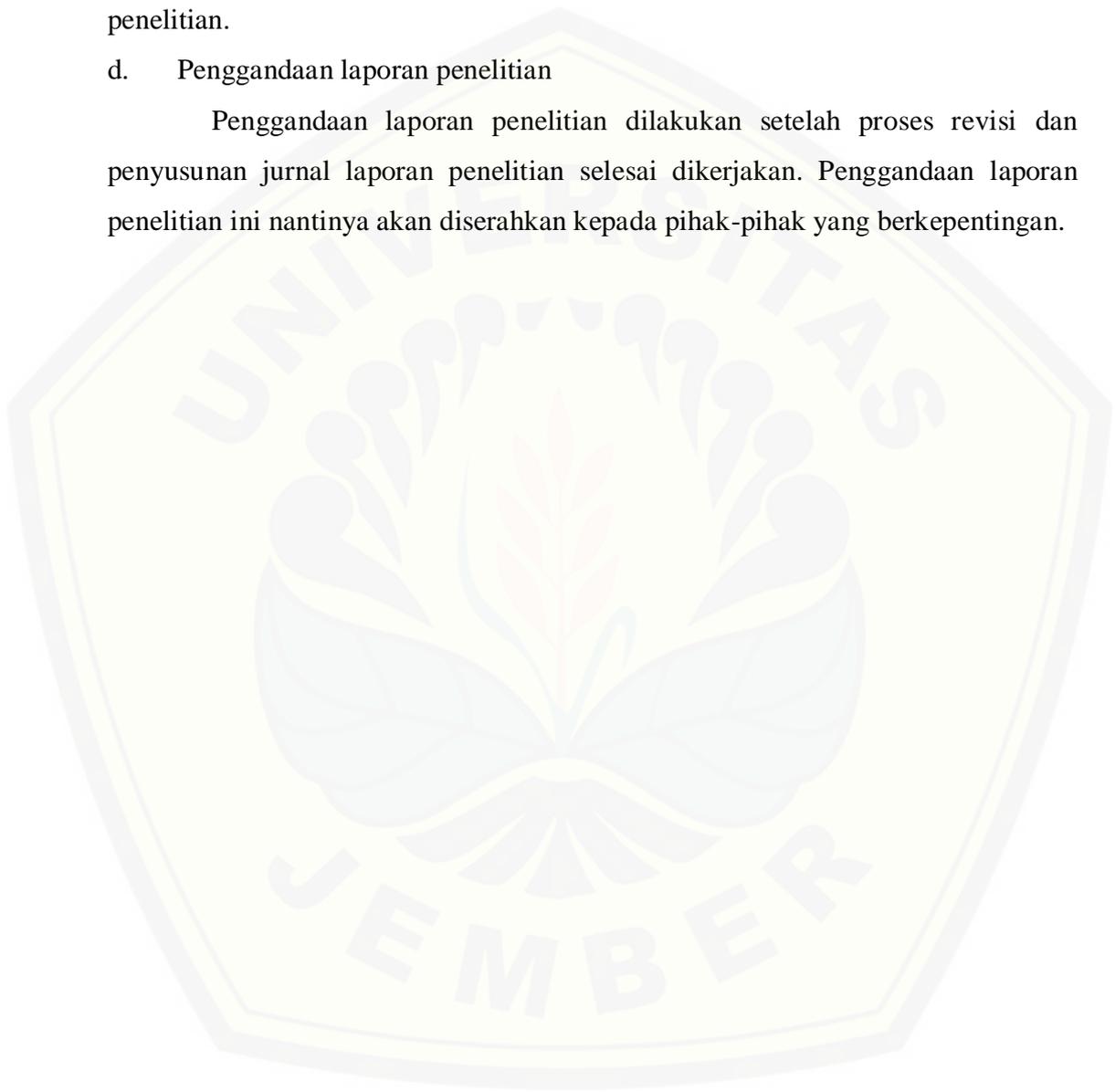
Kegiatan ini bertujuan untuk membenahi kesalahan atau kekurangan yang terdapat di dalam laporan penelitian yang telah diujikan kepada tim penguji.

c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah proses revisi laporan penelitian.

d. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah proses revisi dan penyusunan jurnal laporan penelitian selesai dikerjakan. Penggandaan laporan penelitian ini nantinya akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemilihan diksi dan keterkaitannya dengan daya bayang, tuntutan rima, tema dan amanat, dalam *basanan* yang dituturkan pada prosesi *perang bangkat* serta relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Using khususnya pembelajaran apresiasi sastra *basanan* pada siswa SD kelas IV. Kesimpulan mendasar mengenai *basanan* dengan pantun jika dilihat dari produknya adalah hasil dari prosuk sastra lisan, yakni sastra lisan daerah yang terbentuk dari hasil tuturan masyarakat daerah setempat sehingga tercipta *basanan* pada masyarakat Using dan pantun pada masyarakat melayu. Namun, dari segi ciri-ciri, *basanan* dan pantun tidak bisa disamakan secara persis, karena pantun melayu memiliki ciri-ciri yang sudah paten, sedangkan ciri-ciri *basanan* mengenai jumlah kata dan bait berbeda dengan pantun. Kesimpulan selanjutnya mengenai keterkaitan diksi di dalam tuturan *basanan* yang terdapat dalam prosesi *perang bangkat* dijabarkan seperti berikut:

Pertama, mengenai pemilihan diksi dalam *basanan* yang berkaitan dengan pengimajian atau daya bayang. Pengimajian atau daya bayang dapat ditemukan dalam *basanan* yakni, melalui penataan kata pada setiap baris sehingga makna yang abstrak dapat menjadi konkrit dan jelas, adapun perolehan keterkaitan diksi dengan pengimajian dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) diksi yang berkaitan dengan pengimajian simbolik, yakni dibuktikan dengan adanya pemilihan kata atau diksi dalam *basanan* yang menggunakan kata berbentuk perlambangan simbol sebagai bahasa kiasan untuk memberikan kesan indah dalam penyampaian makna yang terdapat dalam *basanan*. (2) diksi yang berkaitan dengan pengimajian paralelisme, yakni dibuktikan dengan pemilihan diksi yang memilih penggunaan kata simbol-simbol bumbu dapur, penutur menggunakan benda (simbolik) sebagai sampiran dan menjajarkan dalam bentuk paralel yaitu guna menyesuaikan dengan bunyi yang terdapat dalam isi *basanan* sehingga memberikan efek keindahan dalam pengucapan. (3) diksi yang berkaitan

dengan pengimajian repetisi, ditemukan dua data *basanan* yang didalamnya terdapat pengimajian pengulangan atau repetisi. Data *basanan* nomor 3 terdapat pengulangan atau repetisi frasa yang terletak pada baris kedua sampiran, sedangkan data *basanan* nomor 4 proses repetisi terjadi pada setiap baris yakni baris pertama sampai kelima pada sampiran, dan baris ke enam sampai kesepuluh pada isi.

Kedua, diksi yang berkaitan dengan rima. Rima di dalam pantun biasa disebut dengan pola persajakan. Macam-macam rima dilihat dari polanya, terdapat jenis rima berpeluk (a-b-b-a), rima bersilang (a-b-a-b), rima berangkai (a-a-a-a-b-b-b-b), dan rima kembar (a-a-b-b-c-c-d-d). Adapun jenis rima yang lain yakni, rima akhir '*end rhymes*', rima tengah '*internal rhymes*', rima jantan '*masculine rhymes*', dan rima betina '*feminine rhymes*'. Penelitian dari data tuturan *basanan* diperoleh hasil, semua data *basanan* memiliki pola rima rata atau kembar pada akhir baris atau kalimat, namun ditemukan pula tiga jenis data *basanan* yang menggunakan rima tengah atau '*internal rhymes*'.

Ketiga, diksi berkaitan dengan tema dan amanat. Penyair dalam menentukan sebuah tema biasanya berdasarkan dari persoalan yang sedang terjadi, oleh karena itu tema terbentuk dari suatu pikiran atau persoalan yang akan atau telah terjadi. Penelitian dari data tuturan *basanan* ditemukan klasifikasi tema sebagai berikut: (1) data *basanan* nomor 1 dan 5, diklasifikasikan ke dalam *basanan* bertema organik (*man as photoplasma*), karena di dalam kedua *basanan* tersebut penutur memberikan nasihat atau petuah kepada kedua mempelai melalui tuturan *basanan*. (2) data *basanan* nomor 2 dan 3 diklasifikasikan ke dalam tema fisik (*man as molecul*), dikarenakan di dalam kedua *basanan* tersebut penutur ingin memberikan gambaran mengenai perasaan tertarik atau perasaan senang kepada lawan jenis, yang disampaikan melalui tuturan *basanan*. (3) data *basanan* nomor 4 diklasifikasikan ke dalam tema ketuhanan (*divine*), karena di dalam *basanan* tersebut, penutur memberitahukan akan pentingnya menjalankan suatu prosesi *perang bangkat* secara keseluruhan dan sesuai dengan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang kepercayaan masyarakat Using. Amanat dalam suatu karya sastra biasanya tidak langsung tersurat, melainkan tersirat. Dalam

pantun letak sebuah amanat terletak pada baris isi. Data hasil penelitian *basanan* yang dituturkan oleh *tukang nyalamaken penganten* pada prosesi *perang bangkat* mempunyai amanat atau pesan yang terkandung yakni, terdapat amanat mengenai kemandirian dalam membangun rumah tangga, kebijaksanaan dalam menjalin hubungan, nasihat, dan pesan untuk selalu menaati dan mempertahankan nilai tradisi, adat, dan kebudayaan yang sudah diwariskan sejak turun temurun.

Keempat, relevansi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam pembelajaran apresiasi sastra *basanan* di SD kelas IV. Ditinjau dari bentuk *basanan* sebagai bentuk sastra lisan yang digolongkan ke dalam bentuk puisi daerah, maka *basanan* dapat menjadi salah satu materi ajar yang relevan Kurikulum Pergub Muatan Lokal Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014 pada sekolah dasar memberikan pendekatan tematik “Indahnya Negeriku” pada siswa kelas IV sekolah dasar, bermaksud mengarahkan peserta didik untuk lebih mengenal dan mencintai kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ditinggali. Selain itu, bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis. Dalam penerapannya siswa nantinya diperkenalkan sastra lisan daerah Using atau dikenal dengan *basanan*. Selain itu, untuk lebih menanamkan nilai luhur tentang kebudayaan, guru memperkenalkan siswa dengan *basanan* yang dituturkan dalam adat pernikahan suku *Using* yakni *perang bangkat*. Setelah itu, siswa diajak untuk mengidentifikasi struktur dari segi pesan, rima dan pilihan kata *basanan*.

5.2 Saran

Hasil penelitian tentang diksi dalam *basanan* Using dan relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Using di SD kelas IV, diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat Banyuwangi akan pentingnya melestarikan budaya yang dimiliki. Tidak hanya itu, dalam dunia pendidikan karya sastra daerah dapat menjadi materi yang bisa dikreasikan sebagai pilihan materi yang menarik. Oleh sebab itu, melalui hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran yang ditujukan kepada: (1)

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yakni untuk lebih menggiatkan dalam memperkenalkan warisan budaya yang dimiliki kepada para generasi muda. Tidak hanya kesenian, tetapi juga jenis karya sastra yang lain khususnya sastra lisan dapat diperkenalkan secara luas dan merata ke pada masyarakat Banyuwangi, hal ini bertujuan supaya masyarakat asli Banyuwangi tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat Using di tanah lahir mereka sendiri. Saran lain, adalah perlunya ditambah lagi referensi mengenai buku-buku yang berisikan sastra lisan Banyuwangi yang bisa di letakkan di dalam perpustakaan daerah. (2) guru bahasa mata pelajaran muatan lokal bahasa Using, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam acuan pembelajaran terkhusus untuk materi pembelajaran *basanan*. Guru dapat memberikan materi lain yang relevan dan berkaitan dengan materi *basanan* dengan mengambil beberapa contoh tuturan *basanan* lain yang dimiliki daerah tersebut. Hal ini berguna untuk memperkaya wawasan siswa, dan juga melatih siswa untuk lebih peduli dan melestarikan kekayaan warisan budaya yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2004. *Telaah Puisi Indonesia 1*. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Jember. Jember: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember-Fakultas Sastra.
- _____. 2015. *Tradisi Basanan Wangsalan Warung Bathokan: Edukasi dan Identitas Masyarakat Using*. Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Jember. Jember: UPT Perpustakaan.
- Armijati, Nuzulla. 2012. *Kajian Tema dan Amanat dalam Kumpulan Puisi Calligrames Karya Guillaume Apollinaire*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Perancis. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arps. Bernard. 2010. *Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009)*. http://www.academia.edu/3076710/Terwujudnya_bahasa_Using_di_Banyuwangi_dan_peranan_media_elektronik_di_dalamnya_selayang_pandang_1970_2009 [Diakses pada 12 Januari 2019]
- Arsyad, Maidar G dkk. 1998. *Kesusastraan 1*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Dani, Icha Meyrinda. 2013. *Kemampuan Memprosakan Puisi Kepada Adik-Adikku Karya Arifin C. Noor Siswa Kelas X Sman 9 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Lampung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Jodhi. 2009. Penerapan Kurikulum Bahasa Osing Terkendala. <https://properti.kompas.com/read/2009/10/22/02062820/penerapan.kurikulum.bahasa.osing.terkendala> [Diakses pada 29 Januari 2019]
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using – Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Luxemburg, J. Van. dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- Makmur, M. Hadi dan Taufiq, Ahmad. 2014. *Relasi Aktor dalam Ruang Wacana Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi*.
https://www.academia.edu/17591477/Relasi_Aktor_dalam_Ruang_Wacana_Kebijakan_Kebudayaan_di_Banyuwangi [Diakses pada 19 Desember 2016]
- Maryanti, Sri. 2011. *Carita Maung Panjalu: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pekei, Titus dan Pakage, Natalis. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua "Kajian Cerita Rakyat Suku Mee"*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. *Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah / Madrasah*. 3 April 2014. Kurikulum Bahasa Daerah (Jawa/Madura) SD/SDLB/MI 2013.
- Purnamawati, Ika. 2004. *Penuturan Basanan dalam Acara Gelarossas di Radio KISS FM Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saputra, Heru Setya Puji. 1998. *Parikan Osing Banyuwangi : Satu Analisis Struktural. Laporan Penelitian*. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- _____. 2009. *Foklor Using : Hakikat, Ritual, Dan Lokalitas (Buku 1). Diktat Mata Kuliah Foklor*. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Saputra, Heru S.P. 2007. *Memuja Mantra (Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi)*. Yogyakarta: LKiS.
- Sariono, Agus dan Maslikatin, Titiek. 2002. *Bahasa dan Sastra Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Tapal Kuda.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Bunga Rumpai Stilistika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Tanpa Nama. 2017. <http://www.ilmubindo.com/2017/02/cara-menelaah-struktur-dan-kebahasaan.html>. [Serial Online]. [Diakses pada 18 Juli 2017]
- _____. <https://www.instagram.com/byekbanyuwangi/?hl=id>. [Serial Online]. [Diakses pada tanggal 18 Juli 2017]
- Taufiq, Akhmad. 2006. *Perlawanan Rakyat Terhadap Kekuasaan Lokal dalam Lakon Sogol Pendekar Sumur Gemuling Ludruk "Setia Kawan" Jember*. Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Tinambunan, T. Raman dkk. 1996. *Sastra lisan Dairi: Inventarisasi dan Analisis Struktur Prosa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Vidiyanti, Oktavia. 2015. *Koeksistensi Damai dalam Bahasa Using dan Bahasa Jawa Kulon*. Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Jember. Jember: UPT Perpustakaan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuwana, Setya. 2000. *Sastra Using di Banyuwangi*. FPBS IKIP Surabaya. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Surabaya.

LAMPIRAN A

**MATRIK PENELITIAN
DIKSI DALAM BASANAN USING DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PEMBELAJARAN PANTUN DI SMP**

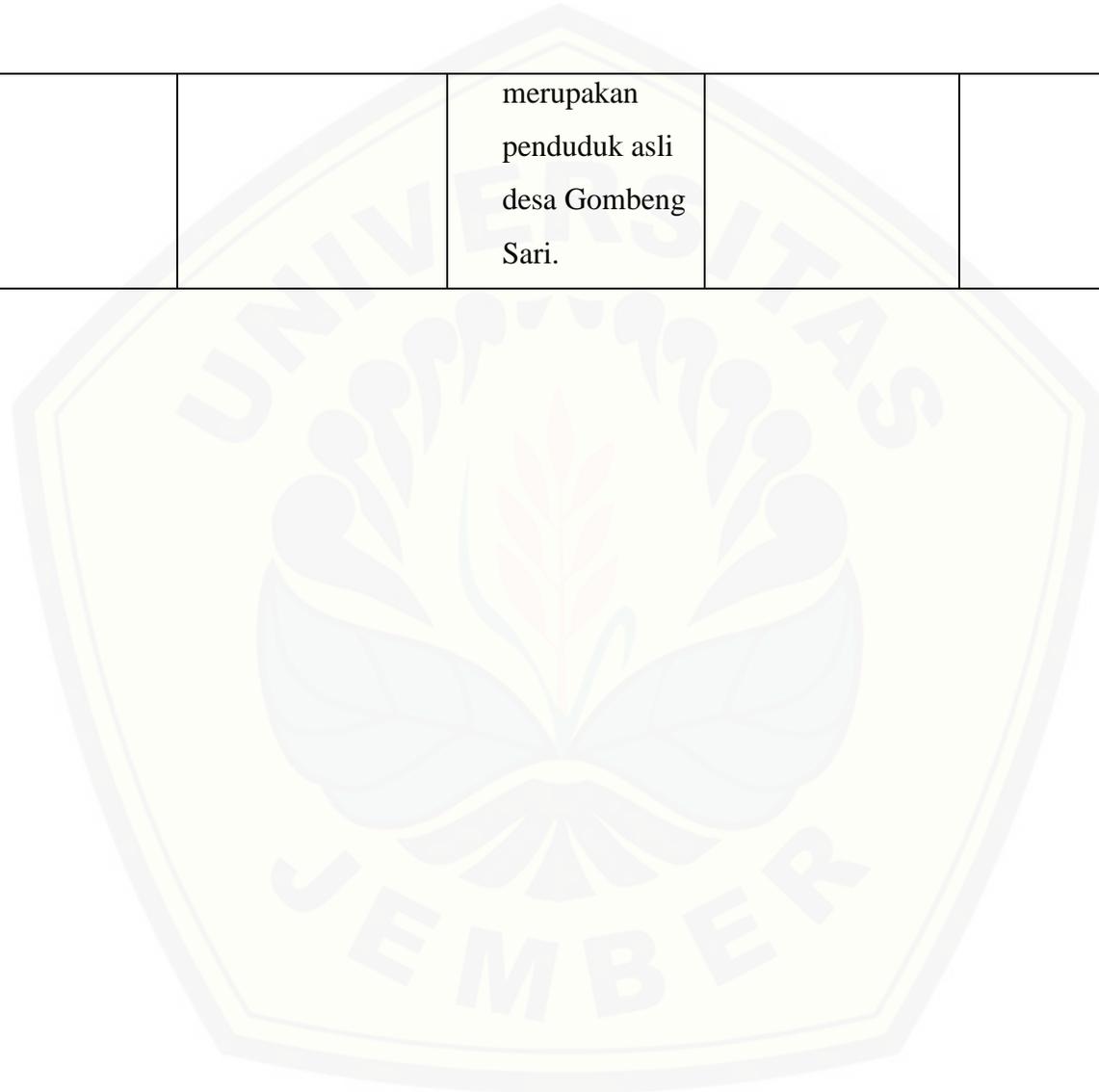
Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Intrumen Penelitian
Diksi dalam <i>Basanan</i> Using dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Using di SD	1) Bagaimanakah diksi dalam <i>basanan</i> terkait dengan daya bayang / imaji? 2) Bagaimanakah diksi dalam <i>basanan</i> terkait dengan	Penelitian proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis stilistika.	Data penelitian proposal ini berupa: 1) Kata-kata, kalimat, atau keterangan dari tuturan <i>basanan</i> yang diucapkan langsung oleh	Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi - Transkrip dan terjemahan	Analisis Data pada penelitian ini: 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	Instrumen yang digunakan dalam proposal ini adalah pemandu wawancara, pemandu pengumpul data, instrumen analisis data

	<p>tuntutan rima?</p> <p>3) Bagaimanakah diksi dalam <i>basanan</i> terkait dengan tema dan amanat?</p> <p>4) Bagaimanakah relevansi <i>basanan</i> dengan mata pelajaran bahasa Using di SD?</p>		<p>informan</p> <p>2) Rekaman audio dan visual tentang prosesi perang bangkat.</p> <p>3) Silabus kurikulum Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014, yakni mengenai silabus kurikulum bahasa daerah (Jawa/Madura)</p>			
--	---	--	--	--	--	--

			<p>SD/SDLB/MI 2013 (KD) 3.1 menenal, memahami, mengidentifika si, teks <i>basanan</i>, dalam bentuk lisan dan tulis.</p> <p>Sumber data penelitian proposal diperoleh dari:</p> <p>1) Wawancara dengan informan yang merupakan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>penutur asli <i>basanan</i> dalam prosesi perang bangkat atau tukang nyalamaken penganten.</p> <p>2) Wawancara dengan informan pendukung yang merupakan penerus dari tukang nyalamaken penganten.</p> <p>3) Para informan</p>		
--	--	--	--	--	--

			merupakan penduduk asli desa Gombang Sari.			
--	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Objek observasi : Tuturan secara lengkap dari *tukang nyalamaken penganten* pada prosesi *perang bangkat*.

- Tujuan observasi :
1. untuk memperoleh data tuturan secara lengkap.
 2. untuk mengetahui makna, maksud, dan tujuan terlaksanakannya *perang bangkat*.
 3. untuk mengetahui jalannya *prosesi perang bangkat* secara keseluruhan.

Hal-hal yang diamati :

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mengamati dan ikut serta dalam keseluruhan <i>prosesi perang bangkat</i> .	Tuturan secara lengkap dari percakapan yang dituturkan oleh kedua <i>tukang nyalamaken penganten</i> .
2.	Mengamati dan menanyakan setiap sub prosesi dan barang-barang atau <i>ubo rampe</i> yang terdapat dalam prosesi <i>perang bangkat</i> .	Dokumentasi dalam bentuk tulisan serta gambar.

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Informan 1 : Nama : Usman / Mbah Usman
 Usia : 97 Tahun
 Pekerjaan : Bertani / Berkebun / *tukang nyalamaken penganten* (senior/pensiun).
 Alamat : Desa Gombang Sari

Informan 2 : Nama : Muhammad Nur Husnik / Pak Husnik
 Usia : 42 Tahun
 Pekerjaan : Bertani / Buruh / *tukang nyalamaken penganten*
 Alamat : Desa Gombang Sari

Hal-hal yang dipertanyakan :

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Sejak kapan menjadi <i>tukang nyalamaken penganten</i> ?
2.	Siapa yang menunjuk / memilih untuk menjadi <i>tukang nyalamaken penganten</i> ?
3.	Apakah prosesi <i>perang bangkat</i> hanya ada di desa Gombang Sari ?
4.	Apa saja urutan atau rangkaian dari prosesi <i>perang bangkat</i> dari awal hingga akhir ?
5.	Apa saja hal-hal atau <i>ubo rampe</i> yang harus dilengkapi dalam prosesi <i>perang bangkat</i> ?
6.	Dari manakah tuturan-tuturan yang diucapkan oleh <i>tukang nyalamaken penganten</i> , terucap secara spontan atau memang sudah ada pakemnya ?
7.	Adakah tuturan <i>basanan</i> dalam percakapan kedua <i>tukang nyalamaken penganten</i> tersebut ?
8.	Adakah maksud atau tujuan tertentu dalam menyelipkan tuturan <i>basanan</i> dalam prosesi <i>perang bangkat</i> ?
9.	Apa saja <i>basanan</i> yang sering dituturkan ?
10.	Apa makna atau pesan dari tuturan <i>basanan</i> tersebut ?
11.	Seberapa pentingkah prosesi <i>perang bangkat</i> dilaksanakan ? apakah akan ada dampak apabila prosesi tersebut tidak dilaksanakan?

B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Objek Dokumentasi : Prosesi *perang bangkat*.

Tujuan Dokumentasi : Melengkapi data-data yang diperoleh saat hasil observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan :

No.	Dokumen	Data yang Diperoleh
1.	Foto	Pelaksanaan prosesi <i>perang bangkat</i> awal hingga akhir.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Instrumen Pemandu Analisis Data Wujud Tuturan dalam *Perang Bangkat*

Bagian dalam Kegiatan	Tuturan	Terjemahan
<p>Awal:</p> <p>Tuturan saat prosesi <i>perang bangkat</i> berlangsung. (dilakukan oleh dua orang tukang nyadoaken penganten).</p>	<p>Salah satu tukang nyadoaken penganten dari pihak pengantin perempuan membuka prosesi.</p> <p>“Bismillahirrohmanirrohim. Jagat ngarujagat pramudhino sun pundi dadio projo, sun puji dadio nalendro. Ing dinane saiki panjenengan ingsun sing dijenengi prabu Adhareh sing jogo putro sak njerone keputren. Iyo tah panjenengan ingsun lawas ono ring sak njerone keputren nunggu putri, enake melencono ingsung onok ring sak njerone keputren kene. Kok terantaban moro kapenak, sopo seng dadi tekane ngelamar putrid onok ing sak njerone keputren kene iki?!” (tukang nyadoaken berkata demikian, lalu diakhiri dengan tawa).</p> <p>“Yo! Panggenan ingsun ono ing sak</p>	<p>Salah satu tukang nyadoaken penganten dari pihak pengantin perempuan membuka prosesi.</p> <p>“Bismillahirrohmanirrohim. Jagat ngarujagat pramudhino sun pundi dadio projo, sun puji dadio nalendro. Hari ini tolong anda kenalkan, nama saya yang memiliki nama prabu Adhareh, aku yang menjaga kerajaan ini. Sejak lama aku ditugaskan untuk menjaga tuan putri di kerajaan ini. Jangan sembarangan untuk tiba-tiba datang, dan melamar sang putri disini!” (tukang <i>nyadoaken</i> berkata demikian, lalu diakhiri dengan tawa).</p> <p>“He! Dari tadi perasaanku tidak enak,</p>

	<p>njeroning keputren, ngandap ing teratak rembek setinggil bang binatang roto. Terataban ora kepenak nang jerone ati.” (tertawa lagi)</p> <p>Tukang nyadoaken pengantin dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Yo to! Aku seng teko! Asslamuallaikum!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“He! Kowe wani teko gemeruduk tanpo larapan ing madya taraningsun. Songko ing pinangkan, sopo seng ngutusno siro he?”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Aku utusane prabu akang kawahsongko ing guo prabalas, seng ngutus aku merene.”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“Ono wigati opo kowe teko rene?”</p>	<p>seperti ada yang mengganggu, sehingga membuatku gelisah, siapa kalian?!</p> <p>Tukang nyadoaken pengantin dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“iya ! kami datang kesini! Asslamuallaikum!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“he! Kamu berani datang bersama rombongan tanpa ada ijin terlebih dulu dariku? Dari mana kamu? Dan siapa yang mengutusmu?”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“aku adalah utusan dari prabu Kawasongko yang berada dari Goa Prabalas.”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“Ada perlu apa kamu datang kemari?”</p>
--	---	--

	<p>Dari Pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Aku kautus merene, arep ngelamar putrid seng ono hang sak njerone keputren!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“Iyo ing dinane saiki, kowe wani ngelamar putri ono ing sak njerone keputren kene. Opo kowe nggowo lamaran? Ojo semelang atimu!”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Lamaran wes tak cukupi. Bantal kelasane yowes onok. Wanci kinangan yowes onok. Tak cepak-cepakne kabeh tak cukupi kabeh. Arep opo maneh kowe?”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“He kakang! Lamaranmu tak terimo tangan</p>	<p>Dari Pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Aku diutus kemari, untuk melamar putri yang ada dalam kerajaan ini!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“Berani sekali kamu datang hari ini untuk melamar sang putri. Apa kamu membawa persyaratan lamaran? Jangan bangga dulu kamu!”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Semua persyaratan lamaran sudah kami lengkapi. Bantal dan tikar sudah tersedia. Tempat untuk menginap sudah ada, semua lengkap! Perlu apa lagi kamu?!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“ Wahai saudara laki-lakiku! Lamaranmu aku</p>
--	--	--

	<p>loro, jeriji sepuluh. Ana ing mangkene. Saiki kuwe baliho! Amarga ora ono putri ing sakjerone keputren.”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Awakmu wani mbalekake utusan kakang kawah seng sakti ing sak keputren kene? Kakang kawah sakti mandra guno, papak paruh ing pande, kepus ora kepus, dibong ora ketun e! arep opo maneh kowe?”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“He! Sumbarmu koyo dene geladak ampar! Anggena ingsun yo sakti mandraguno papak paruh ing jiwo, dasar aku sisane nggelindro! Yo yo. Unduro! Aku seng kate ngurus marang sliramu metuo jobo! Tak enteni! Sekedap ing mitra.”</p>	<p>terima dengan terbuka hari ini. Sekarang lebih baik kamu pulang saja, karena sang putri sedang tidak berada di istana!”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“kamu berani mengusir utusan kakang Kawah yang sakti mandra guna? Mau kamu apa?!”</p> <p>Dari pihak pengantin perempuan menjawab.</p> <p>“Hee! Jangan sesumbar dulu kamu! Aku juga sakti mandra guna! Aku yang akan mengurusmu, pergi! Kita akan selesaikan ini di pertarungan!.”</p>
--	--	---

<p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Iyo! Tak enteni awakmu marang ing sakedape mitra.”</p> <p><i>Setelah itu, kedua belah perwakilan ini melakukan perang. Perang inilah yang dinamakan perang bangkat. Pada prosesi ini perwakilan dari pihak laki-laki kalah.</i></p> <p>Dari pihak pengantin perempuan berkata.</p> <p>“He prabu kakang kawah. Saiki kowe wes kalah perang ora nduwe digdoyo karo aku. Pedang janurmu wes tak rebut! Kowe wes ora bisa ngelamar putri ing sak njerone keputren iki! Arep mbok tebus karo opo e?”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“He ojo semelang atimu. Arep tak tebus karo</p>	<p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“baik! Aku terima tantanganmu! Aku tunggu di pertarungan.”</p> <p><i>Setelah itu, kedua belah perwakilan ini melakukan perang. Perang inilah yang dinamakan perang bangkat. Pada prosesi ini perwakilan dari pihak laki-laki kalah.</i></p> <p>Dari pihak pengantin perempuan berkata.</p> <p>“He prabu Kakang kawah. Sekarang kamu sudah kalah. Pedangmu sudah aku rebut, kamu sudah tidak bisa lagi melamar sang Putri! Kamu mau menebus kekalahan dengan apa lagi he?”</p> <p>Dari pihak pengantin laki-laki menjawab.</p> <p>“Jangan senang dulu kamu! Aku masih punya</p>
---	--

	<p>emas seng akehe sak njerone keputren iki. Rong gendongan iki.”</p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“Deloken putriku iki wes sugih emas ing sak njerone keputren iki. Ing dinane saiki, deloken gelange emas, kalunge emas, anting-antinge yo emas. Lambene guring-guring seng miring, meripate koyo dammar kanginan ee!”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Lek ngono bakalan tak tebus karo tanah ing sak sigare semongko ing sak njerone keputren kene!”</p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“HA HA ing dinane saiki putriku wes nduwe tanah ing sak sigare semongko! Saiki awakmu arep</p>	<p>emas yang banyak, melebihi dari besarnya kerajaan ini!”</p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“coba kau lihat! Putri kerajaan disini sudah kaya raya! Lihatlah, dia mempunyai gelang emas, kalung emas, anting emas. Bibirnya yang berkilauan dan dengan pancaran mata yang tajam serta elok!”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Kalau begitu, akan aku tebus dengan tanahku yang seluas setengah bumi ini!”</p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“HA HA sang tuan putri juga sudah punya tanah yang melebihi setengah bumi ini? Apakah</p>
--	--	--

<p>nebus karo opo he? Saiki kowe sek tetep pengen ngelamar putri ono ing sak njerone keputren ha?”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Iyo!”</p> <p>Dari pihak perempuan memberikan pertanyaan.</p> <p>“Aku duwe bedek-bedekan. Yen kowe iso mbedek, putriku iki iso dadi ratumu! Piye sanggup?”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Iyo opo iku?”</p> <p>Dari pihak perempuan memberikan pertanyaan.</p> <p>“Rungokno seng tepak yo!”</p> <p>“<i>Wit’e sitok, empange lima, godhonge pitu.</i>”</p>	<p>kamu masih berniat untuk melamar tuan putri ha?!”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“Tentu!”</p> <p>Dari pihak perempuan memberikan pertanyaan.</p> <p>“baiklah! Aku punya sebuah teka-teki. Jika kamu berhasil menjawab teka-teki tersebut, maka tuan putri bisakau persunting menjadi ratumu! Apa kamu sanggup?”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p>“baik! Apa itu?!”</p> <p>Dari pihak perempuan memberikan pertanyaan.</p> <p>“dengarkan dengan cermat!”</p> <p>“<i>pohonnya satu, rantingya lima, daunya</i>”</p>
--	--

	<p>Lek kuwe ancen utusane ratu sejati, cobak jawaben!”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p><i>“wit’e sitok arane gusti Allah. Empange lima arane rukun islam iku ono lima lan pancasila iku lima, godhonge pitu iku dino seminggu onok pitu. Lima tambah lima sepuluh, tambah godhonge pitu dadi pitulas. Rukune solhat sedino sewwngi onok pitulas rakaat. Lohor papat, ashar papat, magrib telu, isya’ papat, subuh loro.”</i></p> <p>Dari Pihak perempuan menjawab.</p> <p>“He ojok guya-guyu awakmu. Aku duwe</p>	<p><i>tujuh!</i> Kalau kamu memang hebat, silahkan jawab!”</p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p><i>“pohonnya satu, menandakan akan adanya Allah SWT. Rantingnya ada lima menandakan rukun Islam ada lima dan pancasila itu ada lima. Terdapat tujuh daun, itu menandakan bahwa jumlah hari dalam seminggu ada tujuh hari. Jika dijumlahkan semua, lima ditambah lima menjadi sepuluh, ditambah jumlah daun yang ada tujuh, semua menjadi tujuh belas, yang artinya rukun solhat sehari semalam ada tujuh belas rakaat. Duhur empat, Ashar empat, Maghrib tiga, Isya’ empat, dan Subuh dua.”</i></p> <p>Dari Pihak perempuan menjawab.</p> <p>“jangan senang dulu kamu! Ada satu</p>
--	--	---

	<p>bedekan sitok maneh!”</p> <p><i>“Ono wit’e pasti ono empange, ono empange pasti ono godhonge, ono godhonge pasti ono kembange, ono kembange pasti ono uwohe. Nang ndi uwohe iku?”</i></p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p><i>“Uwohe onok ndek kewajibane wong lanang lan wong wedok hang islam. moco syahadat sedino sewengi kapeng songo. Luhur diwoco kapeng pindo, ashar pindo, isha pindo, subuh sepisan.”</i></p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“Eh kakang kawah. Lek ngono aku terimo kalah karo kuwe. Bedekanku wes iso mbok jawab kabeh, saiki kmeratonku kate tak buka. Putri tak serahno marang slirahmu. Aku wes ga tanggung</p>	<p>pertanyaan lagi!”</p> <p><i>“ada pohon pasti ada ranting, ada ranting pasti ada daun, ada daun pasti ada bunganya, ada bunga pasti ada buahnya. Cobak tebak dimana buah tersebut ?”</i></p> <p>Dari pihak laki-laki menjawab.</p> <p><i>“Buah tersebut berada dalam kewajiban dari seorang laki-laki dan perempuan dalam Islam. Membaca syahadat sehari semalam sembilan kali. Duhur dibaca dua kali, Ashar dua kali, Maghrib dua kali, Isya’ dua kali, dan Subuh satu kali.”</i></p> <p>Dari pihak perempuan menjawab.</p> <p>“baiklah kakang Kawah kalau begitu aku terima kekalahanku. Semua pertanyaanku sudah berhasil kamu jawab, sekarang pintu kerajaanku terbuka untukmu, tuan putri aku serahkan</p>
--	--	---

	<p>jawab. Tanggungan jawab dewe.”</p> <p><i>Setelah prosesi ini kedua pengantin dipertemukan diatas pelaminan sembari salah satu tukang nyadoaken menyanyikan tembang.</i></p>	<p>kepadamu, sekarang tuan putri sudah bukan tanggung jawabku, tapi menjadi tanggung jawabmu.”</p> <p><i>Setelah prosesi ini kedua pengantin dipertemukan diatas pelaminan sembari salah satu tukang nyadoaken menyanyikan tembang.</i></p>
<p>Prosesi nyalamaken penganten di pelaminan. (Tuturan saat prosesi ngusek punjen.)</p>	<p>Bismillahirrohmanirrohim. Niat ingsun ngaji surat wewenang sopo hang duwe wewenang, ya Allah hang maha agung, sopo hang ngelakoni yo gusti kanjeng nabi Muhammad Rossulullah Salallahu Allaihi Wassallam. Teko wenang-wenang saking Allah, Laillaha’ilallah Muhammadurosululloh..</p> <p>Bismillahirrohmanirrohim. Mbok pareke cempoko kurung, nduwe anak suwiji lanang sing mertopo nang gunung wenang, kicip kolan diangen-</p>	

	<p>angen, mulai cilik sampek ketemu podo gedhene.</p> <p>Bismillahirrohmanirrohim. Allahumma nur sareha waman saraha, Allahumma nur sarehu waman sarehu, Allahuman sohebiha waman sahebiha, Allahuman sohebiha waman sohebiha. Allahumma alipbayna adhamah wahawayusuppa wajulaeha, wa'allatabiyina nabiyyina muhammadin sallalahulahiwassallam, wa'alipbayna watin birohmatikaya'arhammarohimmin.</p> <p>Para hadirin wal hadirat sing kami mulya. Niki namine salamaken penganten, kersane selamet, nggeh? Lan kersane barokah lan manfaat penganteng lanang lan penganten wadon paringono gampang rejekine, lan paringono ditambahi jodoh ambi Allah, diselametno dunyo sampek akhirat. Ngoten nggeh? Upacara iki dilakoni myakne mboten weluri utawa <i>wel-welan nang mburi</i>, nggeh?</p>	<p>Para hadirin yang kami mulyakan, ini namanya menyalamkan pengantin, supaya diberikan keselamatan, dan juga supaya diberikan berkah serta manfaat untuk pengantin laki-laki dan juga pengantin perempuan. Semoga mereka berdua dimudahkan rejeki, dan diberikan jodoh dunia akhirat. Upacara ini dilaksanakan supaya tidak ada masalah dikemudian hari, yaa.</p>
--	--	--

	<p>Bismillahirrohmanirrohim. <i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojek nagih-nagih maning.</i> Sukmo mariyo nagih, menungso mariyo duwe utang. Allahummasollialamuhammad! (kedua belah pihak pengantin sama-sama menarik punjen/pupus isi beras kuning)</p> <p>Punjen iki isine ulihe teko mupu injen-injen, ulihe njaluk-njaluk nang dolor-dolor. Isine peces petang ewu ambi bumbu.</p> <p><i>“bawang abang, bawang putih, merico. Wes subén gowonen mulih, enggonen konco”</i></p> <p><i>“Ono canthuke, onong pengarone. Ono pengarone, onok parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.”</i></p> <p>Kabeh wes dipenuhi, bantal sak kelasan wes dipenuhi, wanci kinangan wes dipenuhi.</p>	<p>Bismillahirrohmanirrohim. <i>Ini daun yang masih muda berisikan beras kuning, jika sudah putus jangan minta kembali lagi.</i> Sukma jangan lagi meminta-minta, manusia jangan lagi punya hutang. Allahumassollialamuhammad!</p> <p>Punjen ini dari hasil mupu injen-injen (meminta dari kerabat-kerabat sebagai syarat), isinya ada uang empat ribu dan juga bumbu-bumbu.</p>
--	--	--

	<p><i>“Hang kate ngingang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete.</i></p> <p><i>Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe, Onok weuhe seng onok abane, Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete. Tubleken pisan sak punjene!”</i></p> <p>Ingeten punjen iki mboten <i>angsal dicolong,</i> <i>tapi oleh dikuntill. seng oleh kalong tapi oleh</i> <i>dibuntil.</i></p>	
--	---	--

C.2 Instrumen data Pemandu Pengklasifikasian Data *basanan*.

No	Data Basanan	Terjemahan
1.	<i>Niki pupus isine beras kuning. kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>	Ini daun muda isinya beras kuning. Jika sudah membuat keputusan jangan ditarik kembali (dibatalkan).
2.	<i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subèn gowonen mulih, enggonen konco.</i>	Bawang merah, bawang putih, merica, Sudah selesai berkunjung bawalah pulang, jadikanlah teman (teman hidup).
3.	<i>Ono canthuke ono pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i>	Ada sendok nasi ada belanganya, Ada belanganya ada padinya. Laki-laki dan perempuan bertemu di suatu tempat, Di tempat tersebut menawarkan sebuah keinginan.
4.	<i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete. Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe,</i>	Yang mau nginang (makan sirih), tidak ada tempatnya, Ada tempatnya tapi tidak ada daun sirihnya, Ada daun sirihnya tapi tidak ada buah pinangnya, Ada buah pinangnya tapi tidak ada daun gambirnya, Ada daun gambirnya tapi tidak ada kapur sirihnya (kapur yang sudah dibersihkan).

	<p><i>Onok weruhe seng onok abane, Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete. Tubleken pisan sak punjene!</i></p>	<p>Yang mau pergi tapi tidak punya janji, Punya janji tapi tidak ada maksudnya, Ada maksudnya tapi tidak ada suaranya, Ada suaranya tapi tidak punya pemikiran, Punya pemikiran tapi tapi tidak ada keputusan. Tuangkan jadi satu dengan punjennya.</p>
5.	<p><i>Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil. Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.</i></p>	<p>Tidak boleh dicuri, tapi boleh disembunyikan. Tidak boleh berkurang, tapi boleh diikat.</p>

LAMPIRAN D INSTRUMEN ANALISIS DATA

D.1 Instrumen Analisis Data Struktur Kesastraan Diksi

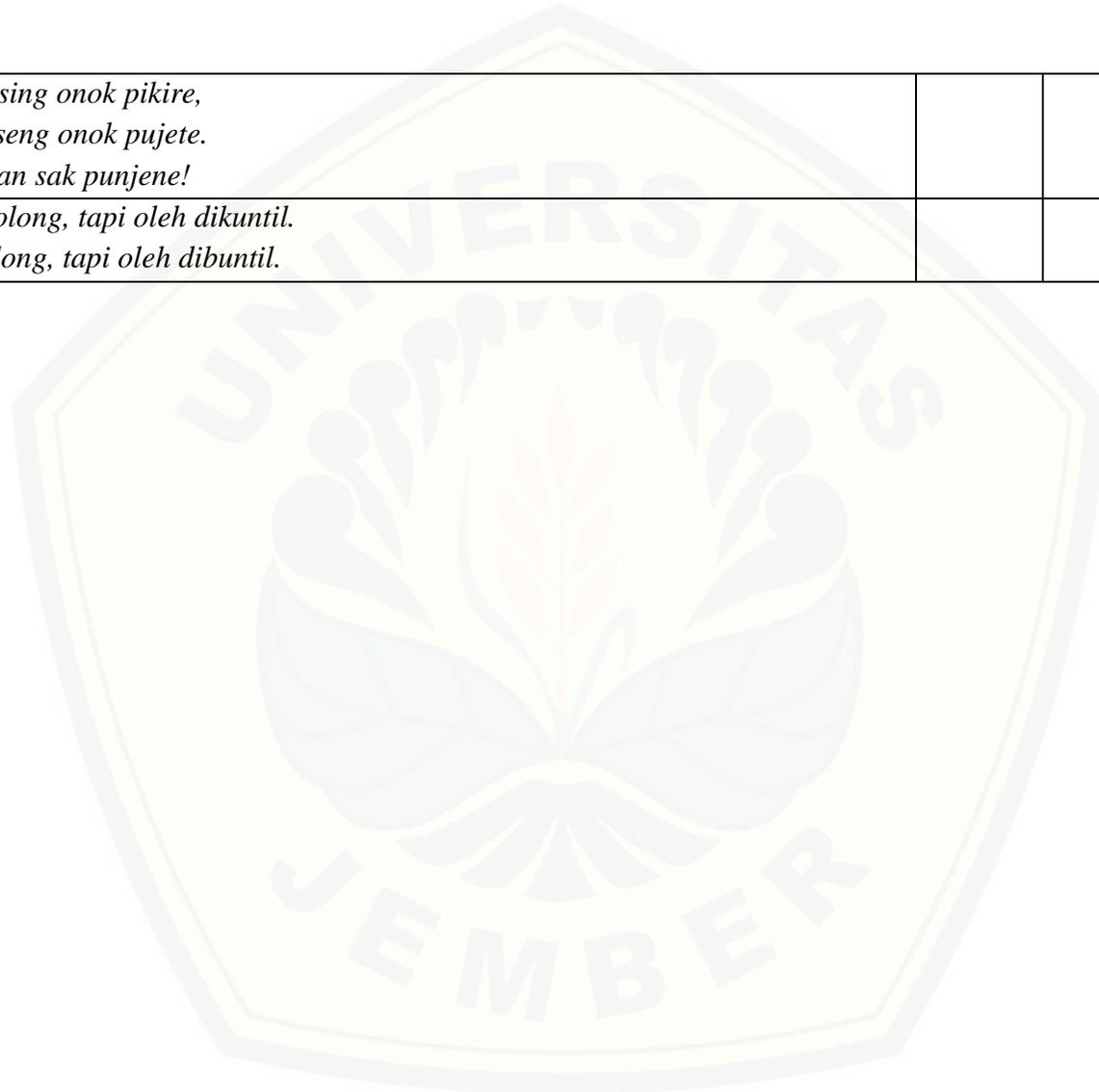
NO	Data Basanan	DIKSI			
		DENOTATIF		KONOTATIF	
		S	I	S	I
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>	✓			✓
2	<i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subang gowonen mulih, enggonen konco.</i>	✓			✓
3	<i>Ono canthuke ono pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i>	✓			✓
4	<i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete.</i> <i>Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe, Onok weruhe seng onok abane,</i>	✓			✓

	<i>Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete. Tubleken pisan sak punjene!</i>				
5	<i>Sing oleh nyolong, tapi oleh dikuntil. Sing oleh kalong, tapi oleh dibuntil.</i>			✓	✓

Keterangan:

S : Sampiran

I : Isi



D.2 Instrumen Analisis Data Struktur Kesastraan Imaji / Daya Bayang

No	Data <i>Basanan</i>	Imaji							
		Kombinasi Kata					Repetisi	Simbolik	Inversi
		PRL	PRD	PBP	PSF	PRP			
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>							✓	
2	<i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subang gowonen mulih, enggonen konco.</i>	✓						✓	
3	<i>Ono canthuke ono pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i>						✓	✓	
4	<i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete.</i> <i>Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe, Onok weruhe seng onok abane,</i>						✓	✓	

	<i>Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete.</i>								
	<i>Tubleken pisan sak punjene!</i>								
5	<i>Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil. Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.</i>	✓							

Keterangan:

PRL : Penjajaran (Paralelisme)

PRD : Penjajaran (Paradoksial)

PBP : Penjajaran Bersifat Perbandingan (Metafora)

PSF : Personifikasi

PRP : Perumpamaan

D.3 Instrumen Data Struktur Kesastraan Rima

No	Data Basanan	Rima				Keterangan
		Berpe-luk	Bersilang	Berangkai	Rata/Kembar	
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>				✓	- Terdapat rima akhir berpola a-a (rata/kembar); - Mempunyai rima tengah (<i>internal rhymes</i>) pada bunyi us .
2	<i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subang gowonen mulih, enggonen konco.</i>				✓	- Terdapat rima akhir berpola a-a (rata/kembar); - Mempunyai rima tengah (<i>internal rhymes</i>) pada bunyi ih .
3	<i>Ono canthuke ono pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i>				✓	- Terdapat rima akhir berpola a-a (rata/kembar);
4	<i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire,</i>				✓	- Terdapat rima akhir berpola a-a (rata/kembar);

	<p><i>Onok gambire sing onok enjete.</i></p> <p><i>Kate menyang sing onok janjine,</i> <i>Onok janjine sing onok weruhe,</i> <i>Onok weruhe seng onok abane,</i> <i>Onok abane sing onok pikire,</i> <i>Onok pikire seng onok pujete.</i> <i>Tubleken pisan sak punjene!</i></p>					
5	<p><i>Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil.</i> <i>Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.</i></p>				✓	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat rima akhir berpola a-a (rata/kembar); - Mempunyai rima tengah (<i>internal rhymes</i>) pada bunyi long.

D.4 Instrumen Data Struktur Kesastraan Tema

No	Data <i>Basanan</i>	Jenis Tema					Keterangan
		Fisik	Organik	Sosial	Egoik	Ketuhanan	
1	<i>Niki pupus isine beras kuning, kapan wes putus ojok nagih-nagih maning.</i>		✓				Penuturan <i>basanan</i> berisikan nasihat atau pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur (pasangan pengantin)
2	<i>Bawang abang, bawang putih, merico. Wes subang gowonen mulih, enggonen konco.</i>	✓					Penuturan <i>basanan</i> yang melibatkan aktivitas fisik, yakni perasaan tertarik atau senang atau cinta kepada lawan jenis.
3	<i>Ono canthuke onon pengarone, Ono pengarone ono parine. Lanang wadon kepethuk nang enggone, Nang enggone ditari onok pengene.</i>	✓					Penuturan <i>basanan</i> yang melibatkan aktivitas fisik, yakni perasaan tertarik atau senang atau cinta kepada lawan jenis.
4	<i>Hang kate nginang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete.</i>					✓	Penuturan <i>basanan</i> yang terdapat nilai-nilai kepercayaan dan filosofis masyarakat Using untuk tetap mempertahankan adat dan tradisi dari nenek moyang secara turun temurun.

	<p><i>Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe, Onok weruhe seng onok abane, Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete. Tubleken pisan sak punjene!</i></p>					
5	<p><i>Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil. Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.</i></p>		✓			<p>Penuturan <i>basanan</i> berisikan nasihat atau pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur (pasangan pengantin)</p>

LAMPIRAN E. TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN DATA BASANAN

No	Data Basanan	Terjemahan Bebas	Terjemahan Kata demi Kata
1.	<i>Niki pupus isine beras kuning. kapan wis putus ojok nagih-nagih maning.</i>	Ini daun yang masih muda berisikan beras kuning. Jika sudah membuat keputusan jangan ditarik kembali (dibatalkan).	<i>niki</i> pro (JK) <i>bs</i> ini; kata ganti penunjuk bagi sesuatu yang dekat → iki <i>pupus</i> ¹ [pUpUs] n (JK) 1. Pupus; daun muda; pucuk yang masih muda <i>isi</i> n (JK) isi; <i>isi-ne</i> ; isinya <i>beras</i> [ber ^y as] n (JK) beras; beras kuning (beras berwarna kuning) <i>kapan</i> adv (JK) kapan; bila; bilamana; waktu. Namun, <i>kapan</i> di sini diartikan “Jika” → kadhung [kaDU ^ŋ] kon kalau; jika;jikalau; <i>wis</i> -, <i>kari</i> -, terlanjur; sudah terlanjur <i>uwis</i> [uwIs] adv (JK) sudah → <i>wis</i> ^l <i>putus</i> [pUtUs] v (JK) 4 ada kepastian (ketentuan; ketetapan, penyelesaian); putus , keputusan ; ketetapan <i>ojok</i> ; jangan

			<p>- <i>tagih</i> [tagIh], <i>nagih v</i> [JK] tagih, menagih; meminta <i>maning</i> [manI^ŋ] <i>pre</i> (JK) lagi</p>
2.	<p><i>Bawang abang, bawang putih, merico.</i> <i>Wes subèn gowonen mulih, enggonen konco.</i></p>	<p>Bawang merah, bawang putih, merica, Sudah selesai berkunjung bawalah pulang, jadikanlah teman (teman hidup).</p>	<p>- <i>bawang</i> [b^yawang] <i>n</i> (JK) bawang; nama jenis tumbuhan umbi lapis yang biasa digunakan untuk bahan bumbu makanan; - <i>abang</i> [ab^yang]; bawang merah; - putih; bawang putih - <i>merico n</i> Merica - <i>subèn</i> [sub^yen] <i>Sobèn- sobèn</i>; unjung-unjung; berkunjung; silaturahmi - <i>gowonen</i> [gAwA-nen] membawa - <i>mulih</i> [mOlèh] pulang - <i>enggonen, dienggo v</i> (JK) pakai; dipakai - <i>konco</i> [kAncA] <i>n</i> (JK) teman; kawan; sahabat</p>
3.	<p><i>Ono canthuke ono pengarone,</i> <i>Ono pengarone ono parine.</i> <i>Lanang wadon kepethuk nang enggone,</i> <i>Nang enggone ditari onok pengene.</i></p>	<p>Ada sendok nasi ada belanganya, Ada belanganya ada padinya. Laki-laki dan perempuan bertemu di suatu tempat, Di tempat tersebut menawarkan sebuah keinginan.</p>	<p>- <i>ono</i> [AnA] <i>v</i> (JK) ada; berada - <i>canthuk</i> → <i>énthong</i> [énTo^ŋ] <i>n</i> (J) sendok nasi - <i>pengarone</i> [pe^ŋarOn] <i>n</i> belanga yang dibuat dari kayu; wadah yang digunakan untuk mengarau nasi, ketam, dsb - <i>pari n</i> (JK) padi - <i>lanang a</i> (JK) laki-laki; jantan - <i>wadon</i> [wadOn] <i>n</i> (JK) perempuan; betina - <i>enggon</i> [e^ŋgon] <i>n</i> (JK) tempat - <i>pengen</i>; ingin</p>

<p>4.</p>	<p><i>Hang kate ngingang sing onok wancine, Onok wancine sing onok suruhe, Onok suruhe sing onok jambene, Onok jambene sing onok gambire, Onok gambire sing onok enjete. Kate menyang sing onok janjine, Onok janjine sing onok weruhe, Onok weruhe seng onok abane, Onok abane sing onok pikire, Onok pikire seng onok pujete.</i></p> <p><i>Tubleken pisan sak punjene!</i></p>	<p>Yang mau ngingang (makan sirih), tidak ada tempatnya, Ada tempatnya tapi tidak ada daun sirihnya, Ada daun sirihnya tapi tidak ada buah pinangnya, Ada buah pinangnya tapi tidak ada daun gambirnya, Ada daun gambirnya tapi tidak ada kapur sirihnya (kapur yang sudah dibersihkan).</p> <p>Yang mau pergi tapi tidak punya janji, Punya janji tapi tidak ada maksudnya, Ada maksudnya tapi tidak ada suaranya, Ada suaranya tapi tidak punya pemikiran, Punya pemikiran tapi tidak ada keputusan. Tuangkan jadi satu dengan punjennya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>hang pre cak</i>; yang - <i>wanci^l n</i> tempat sirih; cerana - <i>suruh</i> [sUrUh] n (JK) daun sirih - <i>jambé</i> [j^yambé] n (JK) pinang; jenis tumbuhan palem-paleman - <i>gambir^l</i> [g^yambIr] n 2. bahan campuran makanan sirih yang dibuat dari endapan rebusan daun gambir - <i>enjet n</i> kapur; kapur sirih - <i>menyang</i> [meñ^yaⁿ] v (JK) pergi - <i>weruh</i> [werUh] v (JK) tahu; mengetahui - <i>aban</i> → <i>aba</i> [AbA] n (JK) 1 suara; perintah - <i>abane</i> [ab^yané] suaranya - <i>punjén</i> [punj^yEn] n perawis yang digunakan untuk upacara adat tradisional di perkawinan masyarakat Banyuwangi; → tubelek – penyelenggara upacara adat diselenggarakan di rangkaian upacara perkawinan tradisional di Banyuwangi
<p>5.</p>	<p><i>Sing oleh nyolong tapi oleh dikuntil. Sing oleh kalong tapi oleh dibuntil.</i></p>	<p>Tidak boleh dicuri, tapi boleh disembunyikan. Tidak boleh berkurang, tapi boleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>sing</i> [sIⁿ] adv tidak; bukan - <i>kuntil v</i> menyembunyikan - <i>buntil</i> [bUntIl] v bungkus; dibungkus dengan

		diikat.	kain
--	--	---------	------

Keterangan:

- pro*** : Pronomina (kata ganti orang/penunjuk)
- bs*** : Basa, besiki, ragam hormat (krama) dalam bahasa Using
- kon*** : Konjungsi
- pre*** : Preposisi
- adv*** : Adverbia
- cak*** : Ragam percakapan, bukan ragam baku
- n*** : Nomina
- v*** : Verba
- (JK)** : Jawa Kuna
- (J)** : Jawa

LAMPIRAN F. DOKUMENTASI PROSESI *PERANG BANGKAT* DI
DESA GOMBENG SARI



Gambar 1. *Mangkringan* yang berisi peralatan dapur dan *ubo rampe* dalam prosesi *perang bangkat*



Gambar 2. *Punjen* dan juga dua bantal yang dibungkus karpas anyaman untuk prosesi *ngusek punjen*



Gambar 3. Prosesi kedua pengantin belum bertemu, dan kedua *tukang nyalamaken penganten* sedang saling berbalas tuturan sembari disisipi tuturan *basanan*



Gambar 4. Kedua *tukang nyalamaken penganten* saling beradu perang, menandakan kedua pengantin akan segera bertemu



Gambar 5. Prosesi *temu manten*



Gambar 6. Prosesi *ngusek punjén* merupakan proses terakhir dari rangkaian proses *perang bangkat*

LAMPIRAN G. AUTOBIOGRAFI



Indah Dwi Pratiwi lahir di Banyuwangi pada tanggal 08 Maret 1994. Beralamat di desa Gombang Sari, kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Putri kedua dari pasangan Bapak Suprijanto dan Ibu Ririn Mulyati. Pendidikan awal ditempuh di TK Putra Harapan dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri 1 Gombang Sari dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMPK Santo Yusup Banyuwangi dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Giri dan lulus pada tahun 2012. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa di SMA yaitu Teater, paduan suara, dan kewirausahaan. Pada tahun 2012 melalui jalur SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.